

**ANALISIS VARIABEL-VARIABEL YANG BERPENGARUH TERHADAP
TINGKAT HARGA SAHAM PERUSAHAAN YANG TERGABUNG
DALAM JAKARTA ISLAMIC INDEX (JII)
PERIODE 2009-2012.**

SKRIPSI

**OLEH
ALFI RAHMAN
NIM. 10971005660**



**PROGRAM S1
JURUSAN MANAJEMEN**

**FAKULTAS EKONOMI DAN ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SULTAN SYARIF KASIM RIAU**

**PEKANBARU
2013**

**ANALISIS VARIABEL-VARIABEL YANG BERPENGARUH TERHADAP
TINGKAT HARGA SAHAM PERUSAHAAN YANG TERGABUNG
DALAM JAKARTA ISLAMIC INDEX (JII)
PERIODE 2009-2012.**

SKRIPSI

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mengikuti Ujian Oral
Comprehensive Strata 1 Pada Fakultas Ekonomi dan Ilmu Sosial
Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

OLEH

ALFI RAHMAN

NIM. 10971005660



**PROGRAM S1
JURUSAN MANAJEMEN**

**FAKULTAS EKONOMI DAN ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SULTAN SYARIF KASIM RIAU
PEKANBARU
2013**

ABSTRAK

ANALISIS VARIABEL-VARIABEL YANG BERPENGARUH TERHADAP TINGKAT HARGA SAHAM PERUSAHAAN YANG TERGABUNG DALAM JAKARTA ISLAMIC INDEX (JII) PERIODE 2009-2012.

Oleh:

ALFI RAHMAN

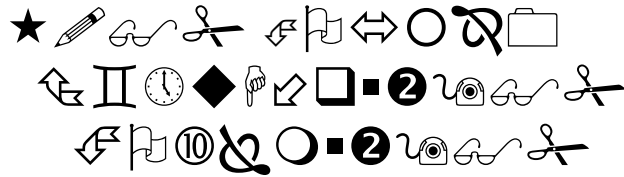
Harga saham merupakan pencerminan yang relevan dari kondisi perusahaan. Pemahaman akan harga saham dan faktor – faktor yang mempengaruhinya sangat penting dan dapat membantu investor dalam mengambil keputusan investasinya. Pergerakan harga di pasar saham sangat sulit ditebak, tetapi memungkinkan bisa dianalisis. Analisis perusahaan merupakan salah satu cara yang digunakan investor untuk menganalisis suatu saham yang dapat dilakukan dengan melihat kinerja keuangan yang dinilai dengan rasio keuangan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui, pertama pengaruh signifikansi variabel EPS, PER, ROE, dan ROA secara simultan terhadap harga saham. Kedua, pengaruh signifikansi variabel EPS, PER, ROE, dan ROA secara parsial terhadap harga saham.

Teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling method, sehingga diperoleh sampel sebanyak 15 perusahaan yang tergabung di Jakarta Islamic Index (JII) periode 2009 – 2012. Metode pengumpulan data menggunakan sumber data skunder. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda dengan menggunakan program SPSS versi 16.00 dengan persamaan regresi $Y = 241,899 + 5,215X_1 + 42,476X_2 + 136,807X_3 + 99,252X_4$

Berdasarkan hasil analisis menggunakan program SPSS menunjukkan bahwa secara parsial EPS berpengaruh signifikan terhadap harga saham, sedangkan PER, ROE dan ROA tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Hal ini dibuktikan dengan $t_{hitung} (4.472) > t_{tabel} (2.00172)$ untuk EPS. Sedangkan PER $t_{hitung} (0.326) < t_{tabel} (2.00172)$ dan untuk ROE $t_{hitung} (1.595) < t_{tabel} (2.00172)$, sedangkan untuk ROA dimana $t_{hitung} (0.764) < t_{tabel} (2.00172)$. Demikian juga dengan hasil uji F atau secara parsial diperoleh hasil bahwa EPS, PER, ROE dan ROA berpengaruh signifikan terhadap harga saham yang dibuktikan dengan Diperoleh hasil $F_{hitung} > F_{tabel} (9.926 > 2.54)$ dengan tingkat signifikansi sebesar $0.000 < 0.05$. Selanjutnya diperoleh nilai koefisien Determinasi (R^2) menunjukkan angka sebesar 0.419. Hal ini menyatakan kemampuan menjelaskan variabel Earning Per Share (EPS), Price Earning Ratio (PER), Return On Equity (ROE) dan Return On Asset (ROA) terhadap harga saham sebesar 41.9%, sedangkan sisanya sebesar 58.1 % dijelaskan oleh variabel lain.

Kata kunci: Earning Per Share (EPS), Price earning Ratio (PER), Return On Equity (ROE) dan Return On Asset (ROA).

KATA PENGANTAR



Puji dan syukur penulis ucapkan kehadirat Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Analisis Variabel – variabel yang Berpengaruh terhadap Tingkat Harga Saham Perusahaan yang Tergabung di *Jakarta Islamic Index* (JII) Periode 2009 – 2012”.

Shalawat dan Salam senantiasa penulis limpahkan keharibaan junjungan kita Nabi Muhammad saw, yang telah memberikan pelajaran, tuntutan dan suritauladan kepada kita semua, sehingga dibimbingnya kita menuju jalan Islam yang lurus dengan diterangi cahaya iman yang terang benderang. Skripsi ini disusun sebagai salah satu prasyarat untuk menyelesaikan program studi sarjana Manajemen Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.

Dengan selesainya penulisan skripsi ini, penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini jauh dari kesempurnaan dan banyak sekali bantuan-bantuan dari berbagai pihak. Sehingga dari lubuk hati, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Untuk yang sangat istimewa dan tercinta kedua orang tua penulis Ayahanda (Amir Panggabean) dan Ibunda (Komariah) yang telah berkorban, memberikan kasih sayang, dukungan moril maupun materil serta doa yang tulus bagi penulis.

2. Untuk Kakakku Nurani dan Adik-adikku Triando Saputra dan Riska Nauli, semoga lancar dan sukses sekolahnya dan menjadi orang sukses, patuh dan berguna bagi kedua orang tua, bangsa dan negara.
3. Bapak Prof. Dr. H. M. Nazir Selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
4. Bapak Dr. Mahendra Romus, M. Ec Selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Ilmu Sosial Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
5. Bapak Mulia Sosiadi, SE, MM. Ak selaku Ketua Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi dan Ilmu Sosial Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
6. Bapak Dr. Mahendra Romus, M. Ec Selaku Penasehat Akademis (PA) yang selalu memberikan nasihatnya kepada penulis untuk selalu giat belajar.
7. Ibu Umi R. Damayanti, SE, MM selaku Pembimbing Proposal yang penuh dengan kesabaran dalam membantu, mengajar, mendidik serta mengarahkan penulis hingga sampai ke tahap skripsi.
8. Ibu Ade Ria Nirmala, SE, MM selaku Pembimbing Skripsi yang penuh dengan kesabaran sama halnya dengan Ibu Umi dalam membantu, membimbing, mendidik dan mengarahkan penulis dalam menyusun skripsi ini.
9. Kepada Bapak dan Ibu dosen Fakultas Ekonomi dan Ilmu Sosial yang telah mendidik dan mengajarkan ilmu yang bermanfaat kepada penulis.
10. Kepada seluruh staf Biro Fakultas Ekonomi dan Ilmu Sosial yang telah membantu kelancaran Administrasi selama penulis melaksanakan Kuliah.
11. Kepada Seluruh staf dan pegawai perpustakaan yang selalu melayani penulis.

12. Seluruh teman-teman jurusan Manajemen Keuangan B Fakultas Ekonomi dan Ilmu Sosial Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau angkatan 2009 dan teman lain, Adi, Alex, Agus, Dina, Sari, Ami, Ipit, Nenik Icas, Yuda, Molis, Rahayu, Irma, Dwi, Adul, Teguh, Irvan, Edo, Elvis, Adit, Amek, Akma, Amrizal, Masruron, Masfirman, Uji kartono dan semua teman-teman yang tidak bisa disebutkan satu persatu yang selalu memberikan dorongan dan motivasi kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Kesalahan dan kekurangan-kekurangan, baik penulisan maupun yang lainnya memerlukan saran dan pengarahan yang lebih baik. Oleh karena itu dengan segala kerendahan hati, penulis mengharap saran, masukan dan kritik positif yang bersifat membangun dalam perbaikan dan kesempurnaan skripsi ini. Akhir kata, penulis berharap semoga hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi semua pihak yang memerlukan pada umumnya.

Pekanbaru, 29 April 2013

ALFI RAHMAN

Penulis

DAFTAR ISI

	Hal
ABSTRAKSI	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR TABEL.....	vii
DAFTAR GAMBAR	viii
BAB I PENDAHULUAN	
1.1. Latar Belakang Masalah	1
1.2. Perumusan Masalah.....	8
1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	9
1. 3. 1. Tujuan Penelitian	9
1. 3. 2. Manfaat Penelitian	9
1.4. Batasan Penelitian	10
1.5. Sistematika Penulisan	11
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
2.1. Pasar Modal	13
2.2. Pengertian Saham dan Indeks Harga Saham	14
2.3. Harga saham	19
2.4. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Harga Saham	20
2.5. Analisis Fundamental	24
2.6. Rasio Keuangan.....	26
2.7. Hubungan <i>Earning Per Share</i> (EPS) Terhadap Harga Saham	33
2.8. Hubungan <i>Price Earning Ratio</i> (PER) terhadap Harga saham	34
2.9. Hubungan <i>Return On Equity</i> (ROE) terhadap Harga Saham	34
2.10. Hubungan <i>Return On Asset</i> (ROA) terhadap Harga Saham	35
2.11. Investasi Saham dalam Perspektif Syariah	35
2.12. Indeks JII	42
2.13. Kerangka Berpikir	44
2.14. Hasil Penelitian Terdahulu	45
2.15. Hipotesis	47
2.16. Operasional variabel	48
BAB III METODE PENELITIAN	
3.1. Lokasi Penelitian	49
3.2. Jenis Penelitian	49
3.3. Populasi dan Sampel.....	49
3.3.1. Populasi	49
3.3.2. Sampel	50

3.4. Metode Pengumpulan Data dan Sumber Data.....	51
3.4.1. Metode Pengumpulan Data	51
3.4.2. Sumber Data	52
3.5. Model Analisis Data	52
3.5.1. Uji Normalitas	53
3.5.2. Uji Asumsi Klasik	53
3.5.3. Uji Regresi linear berganda.....	56
3.5.4. Pengujian Hipotesis	56
3.5.5. Koefisien Determinasi (R^2)	58
BAB IV: GAMBARAN UMUM PERUSAHAAN	
4.1. Sejarah Pasar Modal Di Indonesia	59
4.2. Visi dan Misi Bursa Efek Indonesia (BEI).....	63
4.3. Visi dan Misi Pasar Modal Indonesia.....	63
4.4. Fungsi Pasar Modal	64
4.5. Pusat Informasi Pasar Modal.....	65
4.6. Pasar Modal Syariah dan Indeks JII	66
BAB V: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
5.1. Gambaran Umum Hasil Penelitian.....	69
5.1.1. Harga Saham	69
5.1.2. <i>Earning Per Share</i> (EPS)	72
5.1.3. <i>Per Earning Ratio</i> (PER)	76
5.1.4. <i>Return On Equity</i> (ROE)	80
5.1.5. <i>Return On Asset</i> (ROA)	83
5.2. Pengujian Statistik	86
5.2.1. Analisis Deskriptif	86
5.2.2. Uji Normalitas Data	87
5.2.3. Uji Asumsi Klasik	88
5.2.4. Regresi Linear Berganda	93
5.2.5. Pengujian Hipotesis	95
1. Uji t	95
2. Uji F	103
5.2.6. Pembahasan Hasil Signifikasi Variabel.....	105
5.2.7. Koefisien determinasi (R^2)	108
BAB VI: KESIMPULAN DAN SARAN	
6.1. Kesimpulan.....	111
6.2. Saran	112
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN.....	

DAFTAR TABEL

Tabel	Hal
Tabel 1.1 : Daftar Jumlah Saham Syariah Yang Tercatat Di BEI..	2
Tabel 1.2 : Harga Saham Yang Tergolong JII Periode Terakhir	3
Tabel 2.1 : Ringkasan Defenisi Variabel Operasional dan Pengukurannya	48
Tabel 3.1 : Proses <i>Purposive Sampling</i> Penelitian	50
Tabel 3.2 : Sampel Penelitian	51
Tabel 5.1 : Harga Saham Perusahaan JII Periode 2009-2012.....	70
Tabel 5.2 : <i>Earning Per Share</i> (EPS) Perusahaan JII Periode 2009-2012	73
Tabel 5.3 : <i>Price Earning Ratio</i> (PER) Perusahaan JII Periode 2009-2012	77
Tabel 5.4 : <i>Return on Equity</i> (ROE) Perusahaan JII Periode 2009-2012.....	81
Tabel 5.5 : <i>Return on Asset</i> (ROA) Perusahaan JII Periode 2009-2012	84
Tabel 5.6 : Statistik Deskriptif	86
Tabel 5.7 : Uji Multikolinieritas Variabel EPS, PER, ROE, ROA Terhadap Harga Saham	89
Tabel 5.8 : Uji Autokorelasi	92
Tabel 5.9 : Hasil Uji Regresi Linear Berganda	93
Tabel 5.10: Hasil Uji t untuk EPS, PER, ROE dan ROA	95
Tabel 5.11: Hasil Analisis Uji Signifikansi t Variabel EPS.....	97
Tabel 5.12: Hasil Analisis Uji Signifikansi t Variabel PER	99
Tabel 5.13: Hasil Analisis Uji Signifikansi t Variabel ROE.	100
Tabel 5.14: Hasil Analisis Uji Signifikansi t Variabel ROA	102
Tabel 5.15: Hasil Analisis Uji F pada EPS, PER, ROE dan ROA	104
Tabel 5.16: Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)	109

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Hal
Gambar 2.1 : Kerangka Pemikiran Teoritis	44
Gambar 5.1 : Grafik Normal Probability Plot	88
Gambar 5.2 : Uji Heteroskedastisitas	91

BAB I

PENDAHULUAN

1. 1. Latar Belakang

Di era ekonomi modern yang dipengaruhi globalisasi seperti sekarang ini, sistem ekonomi syariah juga menunjukkan prestasi yang tak kalah dengan sistem ekonomi global yang dipakai dunia bagian barat pada umumnya. Indonesia adalah salah satu negara yang menerapkan sistem ekonomi Islam dan telah berkembang dengan pesat diberbagai sektor. Pada dasarnya, sebagai negara mayoritas Muslim, sudah menjadi kewajiban bagi Umat Islam Indonesia untuk menerapkan ekonomi syariah sebagai bukti ketaatan dan ketundukan masyarakat pada Allah SWT dan Rasul-Nya. Di Indonesia ekonomi syariah mulai dikenal sejak berdirinya Bank Muamalat Indonesia pada tahun 1991. Selanjutnya ekonomi berbasis syariah di Indonesia ini mulai menunjukkan perkembangan yang menggembirakan, terbukti hingga kini penerapan hukum syariah bukan hanya terbatas pada bank-bank saja, tapi sudah menjalar ke bisnis asuransi, bisnis *multilevel marketing*, koperasi bahkan ke pasar modal.

Para investor muslim kini tidak perlu susah-susah lagi untuk menanamkan modalnya pada suatu jenis usaha, karena Bursa Efek Indonesia sudah memiliki *Jakarta Islamic Index* yang memuat indeks saham yang masuk kategori halal. Saham-saham yang masuk kriteria JII adalah saham-saham yang operasionalnya bukan dari riba, permodalan perusahaan

bukan juga dari mayoritas utang. Jadi bisa kita katakan bahwa saham-saham yang tergabung dalam JII ini adalah saham-saham yang pengelolaan dan manajemennya terbilang sudah transparan. Karenanya jangan heran kalau sepanjang keberadaannya saham-saham syariah yang tergabung dalam JII adalah saham yang memberikan keuntungan cukup atraktif.

Kinerja JII secara historis lebih baik dibandingkan dengan IHSG maupun LQ45 sehingga menawarkan *return* yang lebih tinggi. Ini merupakan alternatif dari reksadana saham yang kini menjadi primadona (www.bi.go.id). Ketiga puluh jenis saham pada JII merupakan saham terseleksi yang mempunyai fundamental baik, dalam arti kinerja keuangan perusahaannya masuk dalam kategori baik. Hal ini mengindikasikan JII merupakan sasaran investasi yang baik bagi perusahaan yang berbasis syariah. (www.antaraneews.com 30 desember 2007)

Berikut adalah saham syariah yang tercatat di BEI sejak periode pertama (30 November 2007) hingga periode akhir (November 2012) yang telah diterbitkan Bapepam dan LK adalah sebagai berikut :

Tabel 1.1 Jumlah Saham Syariah Yang Tercatat di BEI

Periode	Tanggal Terbit	Saham Syariah
I	30 November 2007	164
II	30 Mei 2008	180
III	28 November 2008	185
IV	29 Mei 2009	177
V	30 November 2009	186
VI	27 Mei 2010	194
VII	29 November 2010	209
VIII	31 Mei 2011	221
IX	30 November 2011	241
X	24 Mei 2012	274
XI	30 November 2012	300

Sumber : www.idx.co.id

Setiap indeks harga saham yang ada di BEI, seperti LQ-45, Bisnis-27, Kompas-100 atau indeks lainnya memiliki keunikan tersendiri satu dengan lainnya, begitu pula dengan indeks JII. Keunikan tersebut mempunyai tujuan dan manfaat bagi para investor sesuai dengan tujuan dan strategi investasi yang dikembangkan di pasar modal. Keunikan dari JII adalah indeks pasar modal yang berbasis syariah yang dioperasikan pada perdagangan reguler atas panduan dari Dewan Syariah Nasional MUI.

Tabel 1.2. Harga Saham Yang Tergolong JII Periode Terakhir (November 2012)

No.	Kode	Nama Emiten	Harga Saham
1.	AALI	Astra Agro Lestari Tbk	17,600.00
2.	ADRO	Adaro Energy Tbk	1,230.00
3.	AKRA	AKR Corporindo Tbk	5,050.00
4.	ANTM	Aneka Tambang (Persero) Tbk	1,380.00
5.	ASII	Astra International Tbk	7,800.00
6.	ASRI	Alam Sutera Realty Tbk	1,030.00
7.	BKSL	Sentul City Tbk	290.00
8.	BORN	Borneo Lumbung Energi & Metal Tbk	450.00
9.	CPIN	Charoen Pokphand Indonesia Tbk	4,900.00
10.	ENRG	Energi Mega Persada Tbk	135.00
11.	EXCL	XL Axiata Tbk	5,100.00
12.	HRUM	Harum Energy Tbk	4,475.00
13.	ICBP	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk	11,400.00
14.	INCO	Vale Indonesia Tbk	2,675.00
15.	INDF	Indofood Sukses Makmur Tbk	7,500.00
16.	INTP	Indocement Tunggul Prakarsa Tbk	25,550.00
17.	ITMG	Indo Tambangraya Megah Tbk	38,600.00
18.	JSMR	Jasa Marga (Persero) Tbk	6,650.00
19.	KLBF	Kalbe Farma Tbk	1,370.00
20.	LPKR	Lippo Karawaci Tbk	1,350.00
21.	LSIP	PP London Sumatra Indonesia Tbk	1,740.00
22.	PGAS	Perusahaan Gas Negara Tbk	6,250.00
23.	PTBA	Tambang Batubara Bukit Asam (Persero) Tbk	15,050.00
24.	SIMP	Salim Ivomas Pratama Tbk	920.00
25.	SMGR	Semen Gresik (Persero) Tbk	18,150.00
26.	TINS	Timah (Persero) Tbk	1,440.00
27.	TLKM	Telekomunikasi Indonesia (Persero) Tbk	11,950.00
28.	TRAM	Trada Maritime Tbk	1,420.00
29.	UNTR	United Tractors Tbk	18,480.00
30.	UNVR	Unilever Indonesia Tbk	23,000.00

Sumber : www.yahoofinance.co.id/24 april 2013 (data yang diolah)

Pergerakan harga di pasar saham sangat sulit untuk ditebak, tetapi memungkinkan pergerakan harga dapat dianalisis oleh investor untuk mengambil langkah menentukan keputusan berinvestasi. Analisis perusahaan merupakan salah satu cara investor untuk menganalisis saham yang dilakukan dengan melihat informasi yang diperoleh mengenai perusahaan emiten, dari pengumuman resmi yang dikeluarkan perusahaan seperti laporan keuangan. Laporan keuangan ini sangat berguna bagi investor untuk membantu dalam pengambilan keputusan investasi, seperti menjual, membeli, atau menanam saham. Prestasi yang baik yang di capai perusahaan dapat di lihat di dalam laporan keuangan yang di publikasikan oleh perusahaan (emiten). Perusahaan atau Emiten berkewajiban untuk mempublikasikan laporan keuangan pada periode tertentu. Hal tersebut berjalan seiring dengan dikeluarkannya keputusan oleh BAPEPAM yang menyatakan “Bagi perusahaan-perusahaan yang *go public* diharuskan menyertakan rasio keuangan yang relevan sesuai dengan Keputusan Ketua Bapepam Nomor KEP-51/PM/1996 tanggal 17 Januari 1996 (BEJ)”.

Sebagian investor sebelum berinvestasi mereka terlebih dahulu melakukan analisa terhadap informasi laporan keuangan emiten. Fokus utama dalam pelaporan keuangan adalah informasi mengenai kinerja perusahaan yang tersedia dengan mengukur laba dan komponennya. Ada beberapa analisis yang dapat digunakan untuk memastikan seberapa baik kondisi perusahaan, salah satu diantaranya adalah menggunakan analisis

rasio keuangan (**Inggrid tan, 2009 : 119**). Hal tersebut juga dikatakan oleh Marzuki Usman dkk (**2003**), bahwa faktor fundamental (rasio keuangan) akan mempengaruhi keputusan investor untuk berinvestasi yang akan mempengaruhi harga efek/saham.

Harahap (**2011 : 297**) menyatakan bahwa rasio keuangan merupakan bagian penting dalam melakukan analisis terhadap kondisi keuangan suatu perusahaan. Rasio keuangan mempunyai jumlah yang banyak dan mempunyai kegunaan masing – masing. Rasio keuangan yang berasal dari laporan keuangan, sering disebut faktor fundamental perusahaan yang dilakukan dengan teknik analisis fundamental. Dalam melakukan analisis perusahaan, investor harus mendasarkan kerangka pikirnya pada dua komponen utama yaitu EPS yang merupakan komponen penting pertama yang harus diperhatikan dalam analisis perusahaan. Informasi EPS suatu perusahaan menunjukkan besarnya laba bersih perusahaan yang siap dibagikan bagi semua pemegang saham perusahaan (**Tandelilin, 2001: 241**). PER merupakan komponen penting kedua setelah EPS yang harus diperhatikan yang mengindikasikan besarnya rupiah yang harus dibayarkan investor untuk memperoleh satu rupiah *earning* perusahaan dan juga merupakan ukuran relatif dari sebuah saham perusahaan (**Tandelilin, 2001: 241**). Ada tiga alasan yang mendasari penggunaan dua komponen tersebut, *pertama*, pada dasarnya kedua komponen tersebut bisa dipakai untuk mengestimasi nilai intrinsik suatu saham. *Kedua*, deviden yang dibayarkan perusahaan pada dasarnya dibayarkan dari *earning*. *Ketiga*, ada hubungan

antara perubahan *earning* dengan perubahan harga saham. (**Tandelilin, 2001: 232**)

Selain menggunakan dua komponen tersebut, salah satu indikator penting untuk menilai prospek perusahaan di masa mendatang adalah dengan memperhatikan pertumbuhan profitabilitas perusahaan, untuk mengetahui sejauhmana investasi yang akan dilakukan investor di suatu perusahaan mampu memberikan *return* yang sesuai dengan tingkat yang disyaratkan investor. Untuk itu digunakan dua rasio profitabilitas utama, yaitu *Return On Equity* (ROE) yang menggambarkan sejauhmana kemampuan perusahaan menghasilkan laba yang bisa diperoleh pemegang saham, dan *Return On Asset* (ROA) yang menggambarkan sejauhmana kemampuan asset – asset yang dimiliki perusahaan bisa menghasilkan laba. (**Tandelilin, 2001: 240**)

Keadaan seperti yang dijelaskan diatas, diilhami peneliti – peneliti terdahulu dalam melakukan penelitian, diantaranya Tri Suciyati (**2010**) melakukan penelitian tentang pengaruh ROA, ROE, NPM, EPS dan EVA terhadap harga saham perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2008-2010 yang mengungkapkan bahwa hanya EPS dan EVA yang signifikan dan berpengaruh secara parsial terhadap harga saham, sedangkan secara simultan variabel ROA, ROE, NPM, EPS dan EVA signifikan dan berpengaruh positif terhadap harga saham. Yessica Maitri (**2010**) melakukan penelitian tentang pengaruh CAR, LDR, ROE, dan ROA terhadap harga saham pada sektor perbankan yang terdaftar di BEI periode

2004-2008 yang mengungkapkan bahwa CAR, LDR, ROE dan ROA berpengaruh simultan terhadap harga saham. Secara parsial CAR tidak berpengaruh terhadap harga saham, sedangkan LDR, ROE dan ROA berpengaruh signifikan secara parsial terhadap harga saham. Elda Yanti Maulida (2012) melakukan penelitian tentang pengaruh NPM, EPS dan ROA terhadap harga saham pada perusahaan yang tergabung dalam indeks LQ 45 yang terdaftar di BEI periode 2007-2009. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa NPM, EPS dan ROA berpengaruh simultan terhadap harga saham. Secara parsial NPM dan ROA tidak berpengaruh secara parsial terhadap harga saham, sedangkan EPS berpengaruh secara parsial terhadap harga saham. Mimi Syafridanti (2006) melakukan penelitian tentang pengaruh *Rasio Probabilitas* (ROE) terhadap harga saham pada perusahaan otomotif dan komponennya yang terdaftar di BEI periode 2004. Hasil penelitian mengungkapkan *Rasio Profitabilitas* (ROE) tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada perusahaan otomotif dan komponennya yang Go publik di BEI.

Dengan adanya variabel – variabel yang mempengaruhi harga saham seperti tersebut diatas, penelitian ini akan difokuskan pada pengaruh variabel EPS, PER, ROE, dan ROA terhadap harga saham perusahaan yang tergabung di *Jakarta Islamic Index* (JII) periode 2009-2012. Hal ini dimaksudkan untuk memudahkan peneliti dalam pengolahan data dengan adanya batasan waktu yang ada serta lebih spesifik dalam penelitian. Hasil dari penelitian ini jika variabel EPS, PER, ROE dan ROA berpengaruh

terhadap harga saham pada perusahaan (di JII) tentunya temuan ini merupakan pengetahuan yang cukup berguna bagi pemakai laporan keuangan suatu perusahaan serta bagi investor muslim yang mengutamakan keuntungan yang halal khususnya. Sebaliknya, jika penelitian ini menyatakan tidak cukup signifikan, hasil penelitian ini hanya memperkuat bukti tentang *inkosistensi* temuan-temuan empiris sebelumnya. Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian-penelitian sebelumnya namun ada yang membedakan dari penelitian ini, yaitu obyek sampel, variabel serta waktu kejadian dari harga saham yang ada.

Berdasarkan latar belakang diatas maka peneliti tertarik untuk mengambil judul penelitian **“ANALISIS VARIABEL-VERIABEL YANG BERPENGARUH TERHADAP TINGKAT HARGA SAHAM PERUSAHAAN YANG TERGABUNG DI JAKARTA ISLAMIC INDEX (JII) PERIODE 2009-2012”**.

1. 2. Rumusan Masalah

Setelah mengetahui kondisi dewasa ini berkaitan dengan salah satu aspek yang ada di Bursa Efek Indonesia, maka rumusan masalah yang coba diajukan dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah EPS, PER, ROE, dan ROA secara bersama – sama mempunyai pengaruh signifikan terhadap harga saham pada perusahaan yang tergabung di JII?

2. Apakah EPS, PER, ROE, dan ROA secara individu mempunyai pengaruh signifikan terhadap harga saham pada perusahaan yang tergabung di JII?

1. 3. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. 3. 1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis pengaruh signifikansi EPS, PER, ROE, dan ROA secara simultan terhadap harga saham pada perusahaan yang tergabung di JII.
2. Untuk menganalisis pengaruh signifikansi EPS, PER, ROE, dan ROA secara parsial terhadap harga saham pada perusahaan yang tergabung di JII. Untuk menganalisis manakah dari variabel EPS, PER, ROE, dan ROA yang berpengaruh dominan terhadap harga saham pada perusahaan yang tergabung di JII.

1. 3. 2. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat antara lain sebagai berikut:

1. Bagi Perusahaan

Peneliti berharap hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar pertimbangan dalam pengambilan keputusan pada rencana keuangan perusahaan di masa yang akan datang.

2. Bagi Investor

Sebagai informasi bagi investor pasar modal untuk pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi yang optimal.

3. Bagi Akademis

Menambah perbendaharaan riset akademis dibidang manajemen keuangan.

4. Bagi Penulis

Penelitian ini merupakan pelatihan intelektual yang diharapkan dapat meningkatkan daya pikir ilmiah serta meningkatkan kompetensi keilmuan dalam disiplin yang digeluti.

5. Bagi Dunia Pendidikan

Dapat dijadikan sebagai bahan referensi bagi peneliti-peneliti lain yang berminat meneliti masalah ini dimasa yang akan datang.

1. 4. Batasan Masalah

Untuk mempermudah mengadakan penelitian maka diperlukan ruang lingkup penelitian dan pembatasan masalah. Hal ini diperlukan agar dapat lebih mengarahkan tujuan dari penelitian yang dimaksud sehingga tidak terjadi atau menimbulkan kesalahfahaman dalam penafsiran. Dalam penelitian ini dibatasi pada variabel rasio keuangan yaitu EPS, PER, ROE,

dan ROA dan harga saham yaitu harga saham rata – rata tahunan pada perusahaan yang tergabung di JII periode 2009-2012. Maksud penggunaan variabel – variabel diatas karena dengan menganalisis rasio perusahaan akan dapat diketahui kinerja dan prospek perusahaan dimasa mendatang sebagai dasar pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi.

1. 5 Sistematika Penulisan

Secara garis besar pembahasan dalam skripsi ini terbagi atas enam bab yang kemudian dibagi menjadi beberapa sub bab. Secara sistematis penulisannya yaitu:

BAB I : PENDAHULUAN

Dalam bab ini penulis akan membahas dan menguraikan lima sub bab yaitu mengenai latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian dan manfaat penelitian, dan batasan penelitian.

BAB II : TELAAH PUSTAKA

Pada bab telaah pustaka berisi tentang uraian dari teori-teori yang akan digunakan sebagai dasar untuk mendukung penelitian dari masalah yang dibahas, penelitian terdahulu, kerangka pemikiran teoritis dan hipotesis dari penelitian ini.

BAB III : METODE PENELITIAN

Dalam bab ini penulis akan menguraikan mengenai metode yang penelitian, yaitu : lokasi penelitian, sumber dan jenis data, populasi dan sampel, metode pengumpulan data, metode analisis data, identifikasi variabel dan defenisi variabel.

BAB IV : GAMBARAN UMUM PERUSAHAAN

Dalam bab ini berisikan mengenai gambaran umum perusahaan, yaitu mengenai sejarah singkat pasar modal di Indonesia

BAB V : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini penulis akan membahas dan menguraikan mengenai hasil dari penelitian tentang pengaruh variabel EPS, PER, ROE, dan ROA terhadap harga saham perusahaan yang tergabung di *Jakarta Islamic Index (JII)* periode 2009-2012.

BAB VI : PENUTUP

Dalam bab ini berisikan kesimpulan dari permasalahan yang telah dikemukakan dan saran bagi investor serta berbagai pihak lain yang berkepentingan dengan penelitian ini.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

1. 1. Pasar Modal

Menurut Martono dan Harjito (2005 : 359), pasar modal ialah suatu pasar dimana dana-dana jangka panjang baik hutang maupun modal sendiri diperdagangkan. Dana jangka panjang yang diperdagangkan tersebut diwujudkan dalam bentuk surat-surat berharga.

Menurut Fabizi dan Modigliani dalam bukunya Sawidji pasar modal adalah tempat untuk mentransaksikan modal jangka panjang dimana permintaan diwakili oleh perusahaan penerbit surat berharga dan penawaran diwakili oleh para investor (Sawidji, 2009 : 12).

Sedangkan menurut Samsul (2006 : 43), pasar modal adalah tempat atau sarana bertemunya antara permintaan dan penawaran atas instrumen keuangan jangka panjang, umumnya lebih dari 1 (satu) tahun. Hukum mendefinisikan pasar modal sebagai “kegiatan yang bersangkutan dengan penawaran umum dan perdagangan efek, perusahaan publik yang berkaitan dengan efek yang diterbitkannya, serta lembaga dan profesi yang berkaitan dengan efek”.

Menurut sutrisno (2008: 303), penjualan saham oleh perusahaan yang go public kepada masyarakat bisa dilakukan dengan berbagai cara sesuai dengan jenis pasar dan sekuritas yang akan dijual. Jenis-jenis pasar tersebut adalah:

1. Pasar perdana.

Pasar perdana adalah penawaran saham dari perusahaan yang menerbitkan saham atau emiten kepada investor selama waktu yang ditentukan oleh pihak yang menerbitkan sebelum saham tersebut diperdagangkan dipasar sekunder.

2. Pasar sekunder.

Seperti dijelaskan diatas bahwa setelah pasar perdana selesai yang dilanjutkan dengan pendaftaran saham ke bursa, barulah investor bisa menjual dan membeli saham kelantai bursa. Jual beli surat berharga yang dilakukan dilantai bursa ini disebut pasar sekunder.

3. Bursa paralel.

Bursa parallel sering disebut sebagai *over the counter market* menurut pakdes 1987, merupakan suatu sistem perdagangan efek yang terorganisasi diluar bursa efek resmi, dalam bentuk pasar sekunder yang diatur dan dilaksanakan oleh perserikatan perdagangan uang dan efek dengan diawasi dan dibina oleh badan pengawas pasar modal. Bursa paralel ini untuk menampung perusahaan-perusahaan yang tidak bisa masuk dalam bursa efek karena persyaratan tidak terpenuhi.

2. 2. Pengertian Saham dan Indeks Harga Saham

Saham (*stock*) merupakan salah satu instrumen pasar keuangan yang paling populer. Menerbitkan saham merupakan salah satu pilihan perusahaan ketika memutuskan untuk pendanaan perusahaan. Pada sisi yang

lain, saham merupakan instrument investasi yang banyak dipilih para investor karena saham mampu memberikan tingkat keuntungan yang menarik.

Saham dapat didefinisikan sebagai tanda penyertaan modal seseorang atau pihak (badan usaha) dalam suatu perusahaan atau perseroan terbatas. Dengan menyertakan modal tersebut, maka pihak tersebut memiliki klaim atas pendapatan perusahaan, klaim atas asset perusahaan, dan berhak hadir dalam Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS). (www.idx.co.id)

Menurut Husnan (2005 : 29), saham adalah secarik kertas yang menunjukkan hak pemodal (yaitu pihak yang memiliki kertas tersebut) untuk memperoleh bagian dari prospek atau kekayaan organisasi yang menerbitkan sekuritas tersebut, dan berbagai kondisi yang memungkinkan pemodal tersebut menjalankan haknya.

Saham adalah bukti kepemilikan perusahaan surat berharga atau efek yang diterbitkan oleh perusahaan yang terdaftar di bursa (Abdul Halim, 2005: 12). Kelebihan saham adalah bisa memberikan kemungkinan untuk yang tinggi, diatas produk tabungan dan deposito. Kelemahan saham adalah bahwa kebanyakan harga saham sangat rentan terhadap krisis ekonomi. Saham juga memiliki kemungkinan rugi (berkurang nilai nominalnya).

Sedangkan Menurut Rusdin (2006), saham adalah sertifikat yang menunjukkan bukti kepemilikan suatu perusahaan, dan pemegang saham memiliki hak klaim atas penghasilan dan aktiva perusahaan. Saham merupakan salah satu jenis sekuritas yang cukup populer diperjualbelikan di

pasar modal. Saham adalah bukti kepemilikan atas asset – asset atas perusahaan yang menerbitkan saham. Dengan memiliki saham suatu perusahaan, maka investor akan mempunyai hak atas pendapatan dan kekayaan perusahaan.

Indeks harga saham adalah suatu indikator yang menunjukkan pergerakan harga saham. Indeks berfungsi sebagai indikator trend pasar, artinya pergerakan indeks menggambarkan kondisi pasar pada suatu saat, apakah pasar sedang aktif atau lesu. Indeks saham mencerminkan kondisi keseluruhan bursa dan menjadi salah satu indikator perekonomian negara. Bila indeks saham meningkat, maka rata-rata harga saham meningkat, demikian pula bila indeks turun, maka rata-rata harga saham turun (**Inggrid tan, 2009 : 125**). Dengan adanya indeks, kita dapat mengetahui trend pergerakan harga saham saat ini apakah sedang naik, stabil atau turun. Misal, jika di awal bulan nilai indeks 300 dan saat ini diakhir bulan menjadi 360, maka kita dapat mengatakan bahwa secara rata-rata harga saham mengalami peningkatan sebesar 20%. Pergerakan indeks menjadi indikator penting bagi para investor untuk menentukan apakah mereka akan menjual, menahan atau membeli suatu atau beberapa saham. Karena harga-harga saham bergerak dalam hitungan detik dan menit, maka nilai indeks pun bergerak turun naik dalam hitungan waktu yang cepat pula. Indeks tersebut dapat dilihat investor pada Bursa Efek. Bursa efek adalah perusahaan yang jasa utamanya adalah menyelenggarakan kegiatan perdagangan sekuritas di pasar sekunder (**Husnan, 2005 : 30**).

Di Bursa Efek Indonesia hingga tahun 2010 hanya terdapat 11 jenis indeks, antara lain:

1. **Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)**, menggunakan semua emiten yang tercatat sebagai komponen perhitungan indeks. Saat ini beberapa emiten tidak dimasukkan dalam perhitungan IHSG, misalnya emiten-emiten eks Bursa Efek Surabaya karena alasan tidak (atau belum ada) aktivitas transaksi sehingga belum tercipta harga di pasar.
2. **Indeks Sektoral**, menggunakan semua emiten yang ada pada masing-masing sektor.
3. **Indeks LQ45**, menggunakan 45 emiten yang dipilih berdasarkan pertimbangan likuiditas dan kapitalisasi pasar, dengan kriteria-kriteria yang telah ditentukan.
4. **Jakarta Islamic Index (JII)**, menggunakan 30 emiten yang masuk dalam kriteria syariah (Daftar Efek Syariah yang diterbitkan oleh Bapepam-LK) dan termasuk saham yang memiliki kapitalisasi besar dan likuiditas tinggi.
5. **Indeks Kompas100**, menggunakan 100 emiten yang dipilih berdasarkan pertimbangan likuiditas dan kapitalisasi pasar, dengan kriteria-kriteria yang telah ditentukan.
6. **Indeks BISNIS-27**, menggunakan 27 emiten yang dipilih berdasarkan kriteria tertentu dan merupakan kerja sama antara PT Bursa Efek Indonesia dengan Harian Bisnis Indonesia.

7. **Indeks PEFINDO25**, menggunakan 25 emiten yang dipilih berdasarkan kriteria tertentu dan merupakan kerja sama antara PT Bursa Efek Indonesia dengan lembaga rating PEFINDO.
8. **Indeks SRI-KEHATI**, menggunakan 25 emiten yang dipilih berdasarkan kriteria tertentu dan merupakan kerja sama antara PT Bursa Efek Indonesia dengan Yayasan KEHATI.
9. **Indeks Papan Utama**, menggunakan emiten yang masuk dalam kriteria papan utama.
10. **Indeks Papan Pengembangan**, menggunakan emiten yang masuk dalam kriteria papan pengembangan.
11. **Indeks Individual**, yaitu indeks harga saham masing-masing emiten.

Ke 11 indeks yang tercantum di dokumen PDF BEI ini telah ditambahkan dengan indeks baru yang diresmikan, seperti

1. **Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI)**, diluncurkan pada tanggal 12 Mei 2011. ISSI semua saham yang termasuk dalam Daftar Efek Syariah yang diterbitkan oleh Bapepam-LK (Kini OJK).
2. **IDX30**, diluncurkan pada 23 April 2012, berisi 30 emiten yang diambil dari emiten LQ45.
3. **Infobank 15**, diluncurkan pada tanggal 7 November 2012, berisi 15 emiten bank terbaik. (www.idx.co.id).

2. 3. Harga saham.

Nilai saham adalah harga saham yang terjadi dipasar bursa pada saat tertentu yang ditentukan oleh pihak saham. Niali pasar ini ditentukan oleh permintaan dan penawaran saham yang bersangkutan dipasar bursa (Jogiyanto, 2010 : 122).

Menurut Dominic (2009), harga saham adalah pembagian antara modal perusahaan dan jumlah saham yang diterbitkan. Harga saham merupakan alat untuk memperkirakan prospek keuntungan yang diharapkan oleh investor. Harga saham dipengaruhi oleh kondisi ekonomi secara umum dan persepsi pasar terhadap kondisi perusahaan saat ini, juga persentasi yang diharapkan dimasa yang akan dating. Harga pasar terdiri dari harga pembukaan (*open price*), harga tertinggi (*hight price*), harga terendah (*low price*) dan harga penutupan (*close price*).

Upaya untuk merumuskan bagaimana menentukan harga saham yang seharusnya dilakukan oleh setiap analisis keuangan dengan tujuan untuk bisa memperoleh keuntungan yang tinggi.

Menurut Sawidji Widoatmojo harga saham dapat dibedakan menjadi 3 (tiga):

a. Harga Nominal

Harga yang tercantum dalam sertifikat saham yang ditetapkan oleh emiten untuk menilai setiap lembar saham yang dikeluarkan. Besarnya harga nominal memberikan arti penting saham karena deviden minimal biasanya ditetapkan berdasarkan nilai nominal.

b. Harga Perdana

Harga ini merupakan harga pada waktu harga saham tersebut dicatat di bursa efek. Harga saham pada pasar perdana biasanya ditetapkan oleh penjamin emisi (*underwriter*) dan emiten. Dengan demikian akan diketahui berapa harga saham emiten itu akan dijual kepada masyarakat biasanya untuk menentukan harga perdana.

c. Harga pasar

Kalau harga perdana merupakan harga jual dari perjanjian emisi kepada investor, maka harga pasar adalah harga jual dari investor yang satu dengan investor yang lain. Harga ini terjadi setelah saham tersebut dicatatkan di bursa. Transaksi disini tidak lagi melibatkan emiten dari penjamin emisi harga ini yang disebut sebagai harga di pasar sekunder dan harga inilah yang benar-benar mewakili harga perusahaan penerbitnya, karena pada transaksi di pasar sekunder, kecil sekali terjadi negosiasi harga investor dengan perusahaan penerbit. Harga yang setiap hari diumumkan di surat kabar atau media lain adalah harga pasar.

2. 4. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Harga Saham

Menurut Weston dan Brigham (2001 : 26), faktor-faktor yang mempengaruhi harga saham adalah :

1. Laba per lembar saham (Earning Per Share/EPS)

Seorang investor yang melakukan investasi pada perusahaan akan menerima laba atas saham yang dimilikinya. Semakin tinggi laba per

lembar saham (EPS) yang diberikan perusahaan akan memberikan pengembalian yang cukup baik. Ini akan mendorong investor untuk melakukan investasi yang lebih besar lagi sehingga harga saham perusahaan akan meningkat.

2. Tingkat Bunga

Tingkat bunga dapat mempengaruhi harga saham dengan cara :

- a. Mempengaruhi persaingan di pasar modal antara saham dengan obligasi, apabila suku bunga naik maka investor akan menjual sahamnya untuk ditukarkan dengan obligasi. Hal ini akan menurunkan harga saham. Hal sebaliknya juga akan terjadi apabila tingkat bunga mengalami penurunan.
- b. Mempengaruhi laba perusahaan, hal ini terjadi karena bunga adalah biaya, semakin tinggi suku bunga maka semakin rendah laba perusahaan. Suku bunga juga mempengaruhi kegiatan ekonomi yang juga akan mempengaruhi laba perusahaan.

3. Jumlah Kas Deviden yang Diberikan

Kebijakan pembagian deviden dapat dibagi menjadi dua, yaitu sebagian dibagikan dalam bentuk deviden dan sebagian lagi disisihkan sebagai laba ditahan. Sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi harga saham, maka peningkatan pembagian deviden merupakan salah satu cara untuk meningkatkan kepercayaan dari pemegang saham karena jumlah kas deviden yang besar adalah yang diinginkan oleh investor sehingga harga saham naik.

4. Jumlah laba yang didapat perusahaan

Pada umumnya, investor melakukan investasi pada perusahaan yang mempunyai profit yang cukup baik karena menunjukkan prospek yang cerah sehingga investor tertarik untuk berinvestasi, yang nantinya akan mempengaruhi harga saham perusahaan.

5. Tingkat Resiko dan Pengembalian

Apabila tingkat resiko dan proyeksi laba yang diharapkan perusahaan meningkat maka akan mempengaruhi harga saham perusahaan. Biasanya semakin tinggi resiko maka semakin tinggi pula tingkat pengembalian saham yang diterima.

Sedangkan menurut Alwi (2003 : 87), ada beberapa faktor yang mempengaruhi pergerakan harga saham atau indeks harga saham, antara lain:

1. Faktor Internal (Lingkungan mikro)

- a. Pengumuman tentang pemasaran, produksi, penjualan seperti pengiklanan, rincian kontrak, perubahan harga, penarikan produk baru, laporan produksi, laporan keamanan produk, dan laporan penjualan.
- b. Pengumuman pendanaan (financing announcements), seperti pengumuman yang berhubungan dengan ekuitas dan hutang.

- c. Pengumuman badan direksi manajemen (management-board of director announcements) seperti perubahan dan pergantian direktur, manajemen, dan struktur organisasi.
- d. Pengumuman pengambilalihan diversifikasi, seperti laporan merger, investasi ekuitas, laporan take over oleh pengakuisisian dan diakuisisi, laporan divestasi dan lainnya.
- e. Pengumuman investasi (investment announcements), seperti melakukan ekspansi pabrik, pengembangan riset dan, penutupan usaha lainnya.
- f. Pengumuman ketenagakerjaan (labour announcements), seperti negoisasi baru, kontrak baru, pemogokan dan lainnya.
- g. Pengumuman laporan keuangan perusahaan, seperti peramalan laba sebelum akhir tahun fiskal dan setelah akhir tahun fiskal, earning per share (EPS) dan dividen per share (DPS), price earning ratio, net profit margin, return on assets (ROA), dan lain-lain.

2. Faktor eksternal (Lingkungan makro)

Diantaranya antara lain :

- a. Pengumuman dari pemerintah seperti perubahan suku bunga tabungan dan deposito, kurs valuta asing, inflasi, serta berbagai regulasi dan deregulasi ekonomi yang dikeluarkan oleh pemerintah.
- b. Pengumuman hukum (legal announcements), seperti tuntutan karyawan terhadap perusahaan atau terhadap manajernya dan tuntutan perusahaan terhadap manajernya.

- c. Pengumuman industri sekuritas (*securities announcements*), seperti laporan pertemuan tahunan, insider trading, volume atau harga saham perdagangan, pembatasan/penundaan trading.
- d. Gejolak politik dalam negeri dan fluktuasi nilai tukar juga merupakan faktor yang berpengaruh signifikan pada terjadinya pergerakan harga saham di bursa efek suatu negara.
- e. Berbagai isu baik dari dalam negeri dan luar negeri.

2. 5. Analisis Fundamental

Dalam melakukan suatu investasi saham seorang investor perlu melakukan penilaian terhadap saham tersebut yang bertujuan untuk mengidentifikasi efek/ saham yang salah harga (*mispriced*), apakah harganya terlalu tinggi atau terlalu rendah (**Halim, 2005 : 5**). Analisis Saham bertujuan untuk menaksir nilai intrinsik (*intrinsic value*) suatu saham, dan kemudian membandingkannya dengan harga pasar saat ini (*current market price*) (**Husnan, 2005 : 282**). Kriteria yang perlu dipertimbangkan dalam melakukan investasi pada saham adalah dengan memperhitungkan hasil yang diharapkan (*yield*) berupa keuntungan (**Martono dan Harjito, 2007 : 112**).

Pada umumnya, analisis penilaian saham oleh investor dapat menggunakan dua model yaitu Analisis Teknikal dan Analisis Fundamental (**Husnan, 2005 : 307**). Menurut Samsul (**2006 : 166**), analisis teknikal rawan melakukan kesalahan estimasi karena pergerakan harga saham tidak

dipengaruhi oleh harga masa lalu, tetapi dipengaruhi oleh faktor mikro/makro yang tidak dapat diprediksi (*unpredictable*). Oleh karena itu dibutuhkan analisis fundamental untuk mengestimasi pergerakan harga saham yang dapat membantu estimasi walau tidak 100 persen tepat. Menurut Usman (2003), analisis fundamental menggunakan faktor fundamental yang merupakan faktor dalam manajemen perusahaan yang dinilai dengan menghitung rasio keuangan yang berdasarkan laporan keuangan sebagai bahan penilaian. Laporan keuangan akan menjadi sumber informasi terpenting karena dengan memahami laporan keuangan kita dapat membaca, menelaah, serta melakukan estimasi kecenderungan perusahaan tersebut di masa yang akan datang. Menurut Brigham dan Houston (2004 : 94), waktu tertentu maupun operasi perusahaan selama suatu periode di masa lalu dan laporan keuangan berguna bagi investor untuk meramalkan masa depan. Laporan keuangan tersebut kemudian dianalisis atau yang sering disebut analisis laporan keuangan, salah satu tekniknya dengan analisis rasio keuangan.

Analisis Fundamental mencoba memperkirakan harga saham di masa yang akan datang dengan (i) mengestimasi nilai faktor-faktor fundamental yang mempengaruhi harga saham di masa yang akan datang, dan (ii) menerapkan hubungan variabel-variabel tersebut sehingga diperoleh taksiran harga saham. Model ini sering disebut dengan *sharing price forecasting model*, dan sering dipergunakan dalam berbagai pelatihan analisis sekuritas. (Husnan, 2005 : 307)

2. 6. Rasio Keuangan

Rasio keuangan adalah angka yang diperoleh dari hasil perbandingan dari satu pos laporan keuangan dengan pos lainnya yang mempunyai hubungan yang relevan dan signifikan (**Harahap, 2011: 297**).

Berdasarkan sumber analisis, rasio keuangan dapat dibedakan (i) perbandingan internal yang membandingkan rasio pada saat ini dengan rasio pada saat masa lalu dan masa yang akan datang dalam perusahaan yang sama, (ii) perbandingan eksternal dan sumber-sumber rasio industri yang membandingkan rasio perusahaan dengan perusahaan-perusahaan sejenis atau dengan rata-rata industri pada saat yang sama (**Martono dan Harjito, 2007 : 52**). Terdapat berbagai jenis rasio keuangan yang dapat memberikan informasi mengenai suatu perusahaan, beberapa penulis berbeda – beda dalam menjelaskan jenis – jenis rasio keuangan.

Menurut Rusdin (**2006: 140**) analisis rasio keuangan yang sering digunakan di pasar modal,yaitu:

1. Rasio likuiditas, yaitu kemampuan membayar kewajiban jangka pendek, meliputi:
 - a. *Current Ratio*, menunjukkan kemampuan aktiva lancar yang dimiliki emiten dalam membayar kewajiban jangka pendeknya. Semakin tinggi rasio semakin baik.
 - b. *Quick Ratio*, menunjukkan kemampuan aktiva yang paling lancar yang dimiliki emiten dalam membayar kewajiban jangka pendek. Semakin tinggi rasio semakin baik.

c. *Net Working Capital*, menunjukkan secara ekstrim apakah suatu perusahaan mengalami kesulitan likuiditas atau tidak. Jika nilainya negatif berarti perusahaan mengalami kesulitan likuiditas.

2. Rasio aktivitas, menunjukkan kemampuan serta efisiensi perusahaan dalam memanfaatkan aktiva yang dimilikinya atau perputaran (*turn over*) dari aktiva – aktiva tersebut. Rasio aktivitas dibagi dalam 6 jenis:

a. *Total Asset Turnover*, yaitu untuk mengukur seberapa baiknya efisiensinya seluruh aktiva perusahaan digunakan untuk menunjang kegiatan penjualan.

b. *Total Fixed Asset Turnover*, yaitu untuk digunakan tingkat efisiensi pemanfaatan seluruh aktiva perusahaan digunakan untuk menunjang kegiatan penjualan.

c. *Account Receivable Turnover*, yaitu untuk mengukur seberapa cepat piutang dagang dapat ditagih sehingga berubah menjadi kas.

d. *Inventory Turnover*, yaitu untuk mengukur kecepatan perputaran persediaan menjadi kas. Semakin cepat inventory terjual, semakin cepat investasi perusahaan berubah dari persediaan menjadi uang kas.

e. *Average Collection Period*, yaitu untuk mengukur efisiensi pengelolaan piutang dagang yang menunjukkan umur tagihan rata – rata piutang dagang selama setahun.

f. *Days Sales Inventory*, yaitu untuk mengukur kinerja dan efisiensi pengelolaan yang menunjukkan lamanya rata – rata persediaan dalam setahun yang berubah menjadi kas.

3. Rasio Rentabilitas/ Profitabilitas, menunjukkan keberhasilan perusahaan didalam menghasilkan keuntungan. Rasio ini dibagi atas:
 - a. *Gross Profit Margin* (GPM), untuk mengukur tingkat kembalian kotor terhadap penjualan bersihnya.
 - b. *Net Profit Margin* (NPM), untuk mengukur tingkat kembalian keuntungan bersih terhadap penjualan bersihnya.
 - c. *Operating Return On Assets* (OPROA), untuk mengukur tingkat kembalian dari keuntungan operasional perusahaan terhadap seluruh asset yang digunakan untuk menghasilkan keuntungan operasional.
 - d. *Return On Assets* (ROA) atau *Return On Investment* (ROI), untuk mengukur efektivitas perusahaan didalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva yang dimiliki.
 - e. *Return On Equity* (ROE), mengukur tingkat kembalian perusahaan efektivitas perusahaan didalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan ekuitas yang dimiliki perusahaan.
4. Rasio Solvabilitas, yaitu kemampuan membayar kewajiban jangka panjang, meliputi:
 - a. *Debt Ratio*, mengukur tingkat *leverage* terhadap total asset yang dimiliki perusahaan.
 - b. *Debt to Equity Ratio*, menunjukkan struktur permodalan emiten jika dibandingkan dengan kewajiban, semakin tinggi rasio semakin baik.
 - c. *Long Term Debt to Equity Ratio*, rasio ini lebih menekankan pada kewajiban jangka panjang.

- d. *Long term to Debt to Capitalization Ratio*, untuk membandingkan antara kewajiban jangka panjang dengan kewajiban jangka panjang dan *Shareholder's equity*.
 - e. *Times Interest Earned*, menunjukkan kemampuan dari hasil keuntungan usaha untuk memenuhi beban bunga yang harus dibayar.
 - f. *Cash Flow to Interest Coverage*, mengukur kemampuan arus kas perusahaan yang berasal dari kegiatan operasi didalam membayar beban bunga dan berupa uang kas.
 - g. *Cash Flow Net Income*, mengukur korelasi antara arus kas dengan operasional perusahaan dengan pendapatan bersih sesudah pajak.
 - h. *Cash return on Sales Ratio*, mengukur arus kas dari aktivitas operasi dalam hubungannya dengan penjualan bersih (*Net Sales*).
5. Rasio Pasar (Rasio Saham), menunjukkan informasi penting dalam basis perusahaan yang menggambarkan kinerja saham, meliputi:
- a. *Deviden Yield (DY)*, yaitu untuk mengukur jumlah deviden perusahaan relatif terhadap harga pasar.
 - b. *Deviden Per Share (DPS)*, merupakan total deviden yang dibagikan pada tahun buku.
 - c. *Earning per Share (EPS)*, menggambarkan jumlah laba bersih setelah pajak pada satu tahun buku yang dihasilkan untuk setiap lembar saham.
 - d. *Deviden Payout Ratio (DPR)*, perbandingan antara DPS dengan EPS.

- e. *Price Earning Ratio* (PER), menunjukkan operesiasi pasar terhadap kemampuan emiten dalam menghasilkan laba.
- f. *Book Value per Share* (BVS), mengukur nilai *shareholder's equity* atas setiap saham.

Dalam penelitian ini rasio – rasio keuangan yang digunakan yaitu EPS, PER, ROE dan ROA. *Earning Per Share* (EPS) atau laba per lembar saham adalah tingkat keuntungan bersih untuk tiap lembar saham yang mampu diraih perusahaan pada saat menjalankan operasinya. Semakin tinggi laba per lembar saham (EPS) yang diberikan perusahaan akan memberikan pengembalian yang cukup baik. Ini akan mendorong investor untuk melakukan investasi yang lebih besar lagi sehingga harga saham perusahaan akan meningkat (**Weston dan Brigham, 2001 : 26**). Informasi EPS suatu perusahaan menunjukkan besarnya laba bersih perusahaan yang siap dibagikan bagi semua pemegang saham perusahaan (**Tandelilin, 2001: 241**). Pada umumnya manajemen perusahaan, pemegang saham biasa dan calon pemegang saham sangat tertarik akan *Earning Per Share* (EPS), karena hal ini menggambarkan jumlah rupiah yang diperoleh untuk setiap lembar saham biasa. Para calon pemegang saham tertarik dengan *Earning Per Share* (EPS) yang besar, karena hal ini merupakan salah satu indikator keberhasilan perusahaan. Jumlah EPS yang akan didistribusikan kepada pemegang saham tergantung pada kebijaksanaan perusahaan dalam hal pembayaran deviden. (**Syamsuddin, 2009: 66-67**)

Menurut Ingrid tan (2009 : 122), EPS diperoleh dengan rumus:

$$\text{EPS} = \frac{\text{laba bersih}}{\text{Jumlah sahan yang beredar}}$$

PER merupakan komponen penting kedua setelah EPS yang harus diperhatikan yang mengindikasikan besarnya rupiah yang harus dibayarkan investor untuk memperoleh satu rupiah *earning* perusahaan dan juga merupakan ukuran relatif dari sebuah saham perusahaan (Tandelilin, 2001: 241). Perusahaan yang diharapkan akan tumbuh tinggi (mempunyai prospek baik) mempunyai PER yang tinggi, sebaliknya perusahaan diharapkan mempunyai pertumbuhan rendah akan mempunyai PER yang rendah. Dari segi investor, PER yang terlalu tinggi barangkali tidak menarik karena harga saham barangkali tidak akan naik lagi, yang berarti kemungkinan memperoleh *capital gain* akan lebih kecil (Hanafi, 2005: 87). Menurut Dominic (2009 : 99), *Price Earning Ratio* (PER) bertujuan mengukur kelayakan harga saham dibandingkan dengan kemampuannya menghasilkan laba. Menurut Rusdin (2006: 145), nilai PER Semakin kecil, semakin bagus.

PER menurut Atmaja (2008 : 417) diperoleh dengan rumus:

$$\text{PER} = \frac{\text{Harga Saham}}{\text{Laba per lembar saham}}$$

Elton dan Gruber (1995) dalam Tandelilin (2001: 232) mengungkapkan ada tiga alasan yang mendasari penggunaan dua komponen tersebut. *Pertama*, pada dasarnya kedua komponen tersebut bisa dipakai untuk mengestimasi nilai intrinsik suatu saham. *Kedua*, deviden yang

dibayarkan perusahaan pada dasarnya dibayarkan dari *earning*. *Ketiga*, ada hubungan antara perubahan *earning* dengan perubahan harga saham. Jones (p377) dalam Husnan (2005) juga mengungkapkan, kedua variabel tersebut menjadi perhatian karena *pertama*, untuk dapat meningkatkan pembayaran deviden, perusahaan harus mampu meningkatkan laba yang diperoleh. *Kedua*, umumnya terdapat korelasi yang kuat antara pertumbuhan laba (EPS) dengan pertumbuhan harga saham.

Selain menggunakan dua komponen tersebut, salah satu indikator penting untuk menilai prospek perusahaan di masa mendatang adalah dengan memperhatikan pertumbuhan profitabilitas perusahaan, untuk mengetahui sejauhmana investasi yang akan dilakukan investor di suatu perusahaan mampu memberikan *return* yang sesuai dengan tingkat yang disyaratkan investor. Untuk itu digunakan dua rasio profitabilitas utama, yaitu *Return On Equity* (ROE) yang menggambarkan sejauhmana kemampuan perusahaan menghasilkan laba yang bisa diperoleh pemegang saham. ROE yang tinggi sering kali mencerminkan penerimaan perusahaan atas peluang investasi yang baik dan manajemen biaya yang efektif. Akan tetapi, jika perusahaan tersebut memilih untuk menerapkan tingkat utang yang tinggi berdasarkan standar industri, ROE yang tinggi hanyalah merupakan hasil dari asumsi risiko keuangan yang berlebihan.

Menurut Atmaja (2008 : 417), ROE diperoleh dengan rumus:

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba Bersih sesudah pajak}}{\text{Equitas (modal sendiri)}}$$

Return On Asset (ROA) bertujuan menggambarkan sejauhmana kemampuan asset – asset yang dimiliki perusahaan bisa menghasilkan laba (Tandelilin, 2001: 240).

Menurut Atmaja (2008 : 417), ROA diperoleh dengan rumus:

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih sesudah pajak}}{\text{Total Aktiva}}$$

2. 7. Hubungan *Earning Per Share* (EPS) Terhadap Harga Saham

Earning Per Share (EPS) atau laba per lembar saham adalah tingkat keuntungan bersih untuk tiap lembar saham yang mampu diraih perusahaan pada saat menjalankan operasinya. Menurut Tandelilin (2001 : 241), pemegang saham biasa dan calon pemegang saham sangat tertarik akan *Earning Per Share* (EPS), karena hal ini menggambarkan jumlah rupiah yang diperoleh untuk setiap lembar saham biasa. Para calon pemegang saham tertarik dengan *Earning Per Share* (EPS) yang besar, karena hal ini merupakan salah satu indikator keberhasilan perusahaan, dengan adanya permintaan saham yang meningkat akan mengakibatkan harga saham meningkat.

Pendapat tandelilin diatas didukung oleh teori Weston dan Brigham (2001 : 26), yang menyatakan semakin tinggi laba per lembar saham (EPS) yang diberikan perusahaan akan memberikan pengembalian yang cukup baik. Ini akan mendorong investor untuk melakukan investasi yang lebih besar lagi sehingga harga saham perusahaan akan meningkat.

1. 8. Hubungan antara *Price Earning Ratio* (PER) terhadap Harga saham

PER mengindikasikan besarnya rupiah yang harus dibayarkan investor untuk memperoleh satu rupiah *earning* perusahaan dan juga merupakan ukuran relatif dari sebuah saham perusahaan (Tandelilin, 2001: 241). Perusahaan yang diharapkan akan tumbuh tinggi (mempunyai prospek baik) mempunyai PER yang tinggi dan sebaliknya. Dari segi investor, PER yang terlalu tinggi barangkali tidak menarik karena harga saham barangkali tidak akan naik lagi, yang berarti kemungkinan memperoleh *capital gain* akan lebih kecil. (Hanafi, 2005: 87)

2. 9. Hubungan antara *Return On Equity* (ROE) terhadap Harga Saham

Menurut Tandelilin (2001: 240), *Return On Equity* (ROE) menggambarkan sejauhmana kemampuan perusahaan menghasilkan laba yang bisa diperoleh pemegang saham. ROE yang tinggi sering kali mencerminkan penerimaan perusahaan atas peluang investasi yang baik dan manajemen biaya yang efektif. Akan tetapi, jika perusahaan tersebut memilih untuk menerapkan tingkat utang yang tinggi berdasarkan standar industri, ROE yang tinggi hanyalah merupakan hasil dari asumsi risiko keuangan yang berlebihan.

Pendapat Tandelilin diatas didukung oleh Teori Ciaran Walsh (2003 : 56), Suatu angka ROE yang bagus akan membawa keberhasilan bagi perusahaan yang mengakibatkan permintaan harga saham dan harga saham meningkat dan membuat perusahaan dapat dengan mudah menarik dana

baru. Hal ini juga dibenarkan Sawidji dalam bukunya “pasar modal indonesia” yang menyatakan bahwa apabila profitabilitas tinggi, maka permintaan akan saham tersebut meningkat yang mengakibatkan harga saham meningkat.

2.10. Hubungan antara *Return On Asset (ROA)* terhadap Harga Saham

Menurut Tandelilin (2001 : 240), *Return On Asset (ROA)* menggambarkan sejauhmana kemampuan asset – asset yang dimiliki perusahaan bisa menghasilkan laba. Rasio ROA yang tinggi menunjukkan efisiensi manajemen aset, yang berarti efisiensi manajemen. Hal ini akan menjadi pertimbangan investor untuk berinvestasi pada perusahaan tersebut.

Menurut Sawidji (2009 : 84), jika perusahaan mampu menghasilkan keuntungan yang tinggi, ini akan memungkinkan perusahaan tersebut menyisihkan bagian keuntungan itu sebagai dividen dengan jumlah yang tinggi pula. Pemberian dividen yang tinggi akan menarik minat masyarakat untuk membeli saham tersebut. Akibatnya, permintaan atas saham meningkat dan harga saham meningkat. Keuntungan tersebut dapat dilihat dengan *Return On Asset (ROA)*.

2.11. Investasi Saham dalam Perspektif Syariah

Para ahli fikih kontemporer sepakat, bahwa haram hukumnya memperdagangkan saham dipasar modal dari perusahaan yang bergerak di bidang usaha yang haram. Misalnya, perusahaan yang bergerak dibidang

produksi minuman keras, bisnis babi dan apa saja yang terkait dengan babi, jasa keuangan konvensional seperti bank dan asuransi, industri hiburan, seperti kasino, perjudian, prostitusi, media porno dan sebagainya. Dalil yang mengharamkan jual-beli saham perusahaan seperti ini adalah semua dalil yang mengharamkan segala aktivitas tersebut.

Namun, jika saham yang diperdagangkan di pasar modal itu adalah dari perusahaan yang bergerak dalam bidang usaha halal (misalnya di bidang transportasi, telekomunikasi, produksi tekstil dan lain sebagainya). Syahatah dan Fayyadh berkata” menanam saham dalam perusahaan seperti ini adalah boleh secara syar’i. Dalil yang menunjukkan kebolehnya adalah semua dalil yang menunjukkan bolehnya aktivitas tersebut.

Berkaitan dengan bursa saham, fatwanya adalah bursa saham diperbolehkan sepanjang sesuai dengan prinsip syari’ah. Transaksi atas saham yang dilarang apabila:

- a. Najsy, yaitu melakukan penawaran palsu
- b. Bai’al ma’dum, yaitu melakukan penjualan atas barang (efek syariah) yang belum dimiliki (*short selling*)
- c. *Insider trading*, yaitu memakai informasi orang dalam untuk memperoleh keuntungan
- d. Menimbulkan informasi yang menyesatkan
- e. *Margin trading*, yaitu melakukan transaksi atas efek syariah dengan fasilitas pinjaman berbasis bunga atas kewajiban penyelesaian pembelian efek syariah tersebut.

f. Ihtikar (penimbunan), yaitu melakukan pembelian atau dan pengumpulan suatu efek syariah untuk menyebabkan perubahan harga efek syariah dengan tujuan mempengaruhi pihak lain.

Investasi pada dasarnya adalah bentuk aktif dari ekonomi syariah. Dalam Islam setiap harta ada zakatnya. Jika harta tersebut didiamkan, maka lambat laun akan termakan oleh zakatnya. Salah satu hikmah dari zakat ini adalah mendorong setiap muslim untuk menginvestasikan hartanya agar bertambah.

Investasi dapat dilakukan dengan berbagai cara, salah satunya yaitu investasi di pasar modal dalam bentuk saham. Saham merupakan surat berharga yang merepresentasikan penyertaan modal kedalam suatu perusahaan. Sementara dalam prinsip syariah, penyertaan modal dilakukan pada perusahaan-perusahaan yang tidak melanggar prinsip-prinsip syariah, seperti bidang perjudian, riba, memproduksi barang yang diharamkan seperti bir, dan lain-lain.

Pemilikan saham suatu perusahaan dalam Islam dikenal dengan *al-musyarakah*, yaitu akad kerja sama antara dua pihak atau lebih untuk suatu usaha tertentu di mana masing – masing pihak memberikan kontribusi dana (atau amal/*expertise*) dengan kesepakatan bahwa keuntungan dan risiko ditanggung bersama sesuai dengan kesepakatan.

Kriteria emiten dilihat dari rasio keuangannya yang termasuk dalam investasi islami berdasarkan fatwa DSN adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan yang mendapatkan dana pembiayaan atau sumber dana dari utang tidak lebih dari 30% dari rasio modalnya.

Allah berfirman dalam QS. Al-Baqarah ayat 280:



Artinya :

Dan jika (orang yang berhutang itu) dalam kesukaran, Maka berilah tangguh sampai dia berkelapangan. dan menyedekahkan (sebagian atau semua utang) itu, lebih baik bagimu, jika kamu Mengetahui.(QS. Al-Baqarah ayat 280)

Ayat tersebut menyebutkan bahwa Allah swt memerintahkan kreditur untuk memberikan keringanan kepada debitur jika mengalami kesulitan. Disamping itu rasio utang ini menurut ulama dapat menimbulkan kondisi *gharar* dan *maisir* yang dilarang karena menimbulkan risiko peningkatan ketidakpastian transaksi.

2. Pendapatan bunga yang diperoleh perusahaan tidak lebih dari 15%.
Dalam syariah Islam, barang haram dengan halal tidak dapat dicampuradukkan.

Bila dalam suatu akad keuangan yang halal terdapat bagian yang diragukan kehalalannya, maka dilakukan pemurnian atas hasil usaha

tersebut. Maka perusahaan harus transparan jika memang menerima jasa bunga atau pendapatan non halal lainnya.

3. Perusahaan yang memiliki aktiva kas atau piutang yang jumlah piutang dagangnya atau total piutangnya tidak lebih dari 50%.

Fatwa ini dimaksudkan bahwa setiap keragu-raguan (*syubhat*) dalam Islam hukumnya makruh. Dalam piutang bisa saja terjadi piutang ragu – ragu atau piutang tak tertagih. Islam melindungi harta pemiliknya agar jangan sampai piutang ragu – ragu atau piutang tak tertagih akan mengurangi harta yang seharusnya menjadi haknya.

Para fuqaha kontemporer berselisih pendapat dalam memperlakukan saham dari aspek hukum (*tahkim*) khususnya dalam jual beli. Ada sebagian yang membolehkan dan ada juga yang tidak membolehkan jual beli saham. Para fuqaha yang tidak membolehkan transaksi jual beli saham memberikan beberapa argumentasi, diantaranya:

1. Saham dipahami sebagaimana layaknya obligasi, dimana saham juga merupakan utang perusahaan terhadap para investor yang harus dikembalikan, maka dari itu memperjualbelikannya juga sama hukumnya dengan jual beli utang yang dilarang syariah.
2. Para investor pembeli saham keluar dan masuk tanpa diketahui oleh seluruh pemegang saham.
3. Harga saham yang diberlakukan ditentukan senilai dengan ketentuan perusahaan, yaitu pada saat penerbitan dan tidak mencerminkan modal awal pada waktu pendirian.

4. Harta atau modal perusahaan penerbit saham tercampur dan mengandung unsur haram sehingga menjadi haram semuanya.

Melakukan investasi secara syariah, harus memperhatikan prinsip-prinsip umum di dalamnya, meliputi:

1. Prinsip halal dan *thayyib*

Allah swt berfirman :



Artinya:

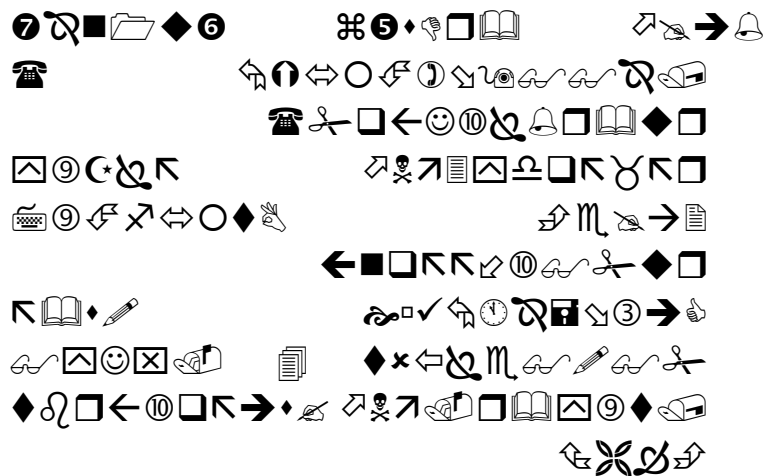
Hai sekalian manusia, makanlah yang halal lagi baik dari apa yang terdapat di bumi, dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah syaitan; Karena Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagimu. (QS. Al-Baqarah: 168)

Dengan dasar ayat diatas, maka pembiayaan dan investasi hanya dapat dilakukan pada asset atau kegiatan usaha yang halal, *thayyib*, tidak membahayakan, bermanfaat, dan merupakan kegiatan usaha yang spesifik dan dapat dilakukan bagi hasil dari manfaat yang timbul.

2. Prinsip transparansi guna menghindari kondisi yang *gharar* (sesuatu yang tidak diketahui pasti akan kebenarannya) dan berbau *maisir*.
3. Prinsip keadilan dan persamaan

Masalah keuntungan dalam kegiatan bisnis merupakan suatu keharusan. Dalam hal memilih jenis investasi, kebijakan pengambilan keuntungan senantiasa diarahkan pada suatu kegiatan bisnis yang berorientasi pada pendekatan proses dan cara yang benar dalam memperoleh keuntungan, bukan pendekatan yang semata mengedepankan besaran nominal hasil keuntungan yang diperoleh. Oleh karenanya, Islam melarang segala macam jenis usaha yang berbasis pada praktik riba, karena riba merupakan instrument transaksi bisnis yang bersifat tidak adil, diskriminatif, dan eksploitatif.

Hal ini sesuai dengan firman Allah swt :



Artinya:

Katakanlah: "Tuhanku menyuruh menjalankan keadilan". dan (katakanlah): "Luruskanlah muka (diri)mu[] di setiap sembahyang dan sembahlah Allah dengan mengikhlaskan ketaatanmu kepada-Nya. sebagaimana dia Telah menciptakan kamu pada permulaan (demikian pulalah kamu akan kembali kepadaNya)" . (QS. Al-A'raaf:29)*

[*] Maksudnya: tumpahkanlah perhatianmu kepada sembahyang itu dan pusatkanlah perhatianmu semata-mata kepada Allah.

4. Dari segi penawaran (*supply*) maupun permintaan (*demand*), pemilik harta (investor) dan pemilik usaha (emiten) maupun bursa tidak boleh melakukan hal – hal yang menyebabkan gangguan yang disengaja atas mekanisme pasar.

2. 12. Indeks JII

Bursa Efek Indonesia meluncurkan *Jakarta Islamic Indeks* (JII) yang merupakan 30 saham yang memenuhi kriteria syariah yang ditetapkan Dewan Syariah Nasional (DSN). Indeks JII dipersiapkan oleh PT Bursa Efek Indonesia (BEI) bersama dengan PT Danareksa Investment Management (DIM). *Jakarta Islamic Index* dimaksudkan untuk digunakan sebagai tolok ukur (*benchmark*) untuk mengukur kinerja suatu investasi pada saham dengan basis syariah. Melalui indeks ini diharapkan dapat meningkatkan kepercayaan investor untuk mengembangkan investasi dalam ekuiti secara syariah. *Jakarta Islamic Index* terdiri dari 30 jenis saham yang dipilih dari saham-saham yang sesuai dengan Syariah Islam. Penentuan kriteria pemilihan saham dalam *Jakarta Islamic Index* melibatkan pihak Dewan Pengawas Syariah PT Danareksa Investment Management. (www.idx.co.id)

Kriteria Saham-saham yang masuk dalam indeks syariah berdasarkan Fatwa Dewan Syariah Nasional (DSN) no. 20 adalah emiten yang kegiatan usahanya tidak bertentangan dengan syariah seperti:

1. Usaha perjudian dan permainan yang tergolong judi atau perdagangan yang dilarang.
2. Usaha lembaga keuangan konvensional (*ribawi*) termasuk perbankan dan asuransi konvensional.
3. Usaha yang memproduksi, mendistribusi serta memperdagangkan makanan dan minuman yang tergolong haram.
4. Usaha yang memproduksi, mendistribusi dan/atau menyediakan barang-barang ataupun jasa yang merusak moral dan bersifat mudarat (**Rodoni, dkk., 2008: 142-143**).

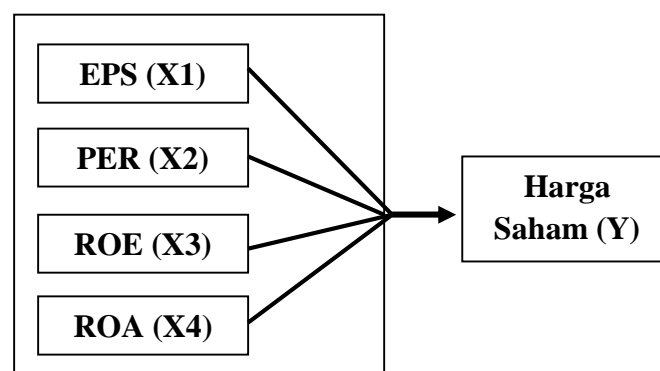
Selain filter syariah, saham yang masuk ke dalam JII harus melalui beberapa proses penyaringan (*filter*) terhadap saham yang listing, yaitu:

1. Memilih kumpulan saham dengan jenis usaha utama yang tidak bertentangan dengan prinsip syariah dan sudah tercatat lebih dari 3 bulan, kecuali termasuk dalam 10 kapitalisasi besar.
2. Memilih saham berdasarkan laporan keuangan tahunan atau tengah tahun berakhir yang memiliki rasio Kewajiban terhadap Aktiva maksimal sebesar 90%.
3. Memilih 60 saham dari susunan saham di atas berdasarkan urutan rata-rata kapitalisasi pasar (market capitalization) terbesar selama 1 (satu) tahun terakhir.
4. Memilih 30 saham dengan urutan berdasarkan tingkat likuiditas rata-rata nilai perdagangan reguler selama 1 (satu) tahun terakhir.

Pengkajian ulang akan dilakukan 6 (enam) bulan sekali dengan penentuan komponen indeks pada awal bulan Januari dan Juli setiap tahunnya. Sedangkan perubahan pada jenis usaha utama emiten akan dimonitor secara terus menerus berdasarkan data publik yang tersedia. Perusahaan yang mengubah lini bisnisnya menjadi tidak konsisten dengan prinsip syariah akan dikeluarkan dari indeks. Sedangkan saham emiten yang dikeluarkan akan diganti oleh saham emiten lain. Semua prosedur tersebut bertujuan untuk mengeliminasi saham spekulatif yang cukup likuid. Sebagian saham-saham spekulatif memiliki tingkat likuiditas rata-rata nilai perdagangan reguler yang tinggi dan tingkat kapitalisasi pasar yang rendah.

2. 13. Kerangka Berpikir

Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran Teoritis



2. 14. Hasil Penelitian Terdahulu

Sebelum penelitian ini dilakukakan, sudah ada ada yang meneliti tentang harga saham perusahaan yang listing di BEI. Hal tersebut akan dikemukakan sebagai berikut.

Tri Suciyati (2010) melakukan penelitian tentang pengaruh ROA, ROE, NPM, EPS dan EVA terhadap harga saham perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2008-2010 yang mengungkapkan bahwa hanya EPS dan EVA yang signifikan dan berpengaruh secara parsial terhadap harga saham, sedangkan secara simultan variabel ROA, ROE, NPM, EPS dan EVA signifikan dan berpengaruh positif terhadap harga saham.

Yessica Maitri (2010) melakukan penelitian tentang pengaruh *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, *Loan To Deposit Ratio (LDR)*, *Return On Equity (ROE)*, dan *Return On Asset (ROA)* terhadap harga saham pada sektor perbankan yang terdaftar di BEI periode 2004-2008. Hasil penelitian menunjukkan R Square sebesar 0.339 atau 33.9% yang artinya *CAR*, *LDR*, *ROE* dan *ROA* mampu menjelaskan variabel harga saham dan sisanya 66.1% dijelaskan oleh variabel lain. Dalam Uji Simultan mengungkapkan bahwa *CAR*, *LDR*, *ROE* dan *ROA* berpengaruh simultan terhadap harga

saham yang dibuktikan dengan uji F, diperoleh F hitung 7.367 dan Ftabel sebesar 2.522 dengan harga signifikansi sebesar 0.000. Hasil uji parsial diperoleh t1 sebesar 0.412 dan t tabel menunjukkan angka 1.292. Kondisi ini menunjukkan $t_1 < t$ tabel. hal itu berarti variabel CAR tidak berpengaruh secara parsial terhadap harga saham, t2 sebesar 1.770 dan t tabel menunjukkan angka 1.292. Kondisi ini menunjukkan $t_2 > t$ tabel menunjukkan angka yang artinya LDR berpengaruh signifikan secara parsial terhadap harga saham, t3 sebesar 3.922 dan t tabel menunjukkan angka 1.292. Kondisi ini menunjukkan $t_3 > t$ tabel yang artinya ROE berpengaruh signifikan secara parsial terhadap harga saham, t4 sebesar 1.977 dan t tabel menunjukkan angka 1.292. Kondisi ini menunjukkan $t_4 > t$ tabel yang artinya ROA berpengaruh signifikan secara parsial terhadap harga saham. Besarnya pengaruh secara simultan antara LDR, ROE dan ROA terhadap harga saham adalah 33,9 %.

Elda Yanti Maulida (2012) melakukan penelitian tentang pengaruh *Net Profit Margin* (NPM), *Earning Per Share* (EPS) dan *Return On Asset* (ROA) terhadap harga saham pada perusahaan yang tergabung dalam indeks LQ 45 yang terdaftar di BEI periode 2007-2009. Hasil penelitian mengungkapkan nilai R Square sebesar 0.465 atau 46.5% yang artinya NPM, EPS dan ROA mampu menjelaskan variabel harga saham dan 53.5% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan didalam model penelitian. Hasil penelitian uji simultan mengungkapkan bahwa NPM, EPS dan ROA berpengaruh simultan terhadap harga saham yang dibuktikan

dengan uji F, diperoleh F hitung 16.362 dan dengan harga signifikasi sebesar 0.000. Hasil uji parsial diperoleh t_1 sebesar -0.329 dan t tabel menunjukkan angka 2.009. Kondisi itu menunjukkan $t_1 < t$ tabel yang artinya NPM tidak berpengaruh signifikan secara parsial terhadap harga saham, t_2 sebesar 4.340 dan t tabel menunjukkan angka 2.009. Kondisi itu menunjukkan $t_1 > t$ tabel yang artinya EPS berpengaruh signifikan secara parsial terhadap harga saham, t_3 sebesar 0.916 dan t tabel menunjukkan angka 2.009. Kondisi itu menunjukkan $T_3 < t$ tabel yang artinya ROA tidak ada pengaruh signifikan secara parsial terhadap harga saham.

Mimi Syafridanti (2006) melakukan penelitian tentang pengaruh *Rasio Probabilitas* (ROE) terhadap harga saham pada perusahaan otomotif dan komponennya yang terdaftar di BEJ periode 2004. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa besarnya koefisien determinasi (r^2) yaitu sebesar 0.002 atau 0.20% yang berarti harga saham hanya dapat dijelaskan oleh ROE sebesar 0.20% dan sisanya oleh faktor lain. Sedangkan uji parsial menunjukkan t hitung 0.128 dan t tabel menunjukkan angka 1.7283. Kondisi itu menunjukkan t hitung $< t$ tabel yang artinya *Rasio Profitabilitas* (ROE) tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada perusahaan otomotif dan komponennya yang Go publik di BEJ.

2. 15. Hipotesis

Dalam penelitian ini, penulis memberikan hipotesis “Diduga variabel EPS, PER, ROE, dan ROA secara simultan maupun parsial mempunyai pengaruh signifikan terhadap harga saham pada perusahaan yang tergabung di JII”.

2. 16. Operasional variabel

Tabel 2.1 Ringkasan Defenisi Variabel Operasional dan Pengukurannya

Variabel	Defenisi	Rumus	Skala Pengukuran
Harga Saham (Y)	Adalah harga dari saham dipasar bursa pada saat tertentu yang ditentukan oleh pelaku pasar.	$P_o = \frac{D}{k_s}$ atau Harga penutupan (<i>Closing Price</i>)	Rasio
<i>Earning Per Share</i> (X1)	Merupakan laba per lembar saham. yakni keuntungan perusahaan yang bisa dibagikan kepada pemegang saham.	$\frac{\text{laba bersih}}{\text{Jumlah sahan yang beredar}}$	Rasio
<i>Price Earning Ratio</i> (X2)	<i>Perbandingan antara harga saham dengan laba bersih perusahaan, dimana harga saham sebuah emiten dibandingkan dengan laba bersih yang dihasilkan oleh emiten tersebut dalam setahun</i>	$\frac{\text{Harga Saham}}{\text{Laba per lembar saham}}$	Rasio
<i>Return On Equity</i> (X3)	Rasio yang mengukur seberapa efektif perusahaan memanfaatkan kontribusi pemilik dan atau seberapa efektif perusahaan menggunakan sumber-sumber lain untuk kepentingan pemilik.	$\frac{\text{Laba Bersih sesudah pajak}}{\text{Equitas (modal sendiri)}}$	Rasio

<i>Return On Asset</i> (X4)	Rasio yang mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih berdasarkan tingkat asset tertentu	$\frac{\text{Laba bersih Sesudah Pajak}}{\text{Aktiva Total}}$	Rasio
--------------------------------	--	--	-------

BAB III

METODE PENELITIAN

3. 1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Bursa Efek Indonesia yaitu dengan mengamati perusahaan yang tergabung dalam *Jakarta Islamic Index* (JII) periode 2009-2012.

3. 2. Jenis Penelitian

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, yaitu rasio keuangan (*Earning Per Share, Price earning Ratio, Return On Equity* dan *Return On Asset*) perusahaan di JII tahun 2009-2012. Data tersebut diperoleh dari *www. e-bursa. com* dan Pojok BEI.

3. 3. Populasi dan Sampel

3. 3. 1. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang dipelajari oleh peneliti dan kemudian ditarik kesimpulan (**Sugiyono, 2005 : 72**)

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan yang tergabung dalam *Jakarta Islamic Indeks* (JII) periode 2009 - 2012. Penelitian ini dilakukan terhadap perusahaan yang tergabung dalam *Jakarta Islamic Indeks* (JII) karena merupakan tolak ukur perusahaan yang menerbitkan saham syariah.

3. 3. 2. Sampel

Dari perusahaan – perusahaan yang tergabung dalam *Jakarta Islamic Indeks* (JII), selanjutnya dilakukan pengambilan sampel dengan *purposive sampling* yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2005 : 78).

Bertolak dari pernyataan diatas, maka dari 30 perusahaan populasi didapati sampel sebanyak 15 perusahaan yang ditentukan 4 ciri – ciri dan sifat dari perusahaan sampel adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan yang terdaftar di BEI dan tergabung dalam *Jakarta Islamic Indeks* (JII) periode 2009 – 2012
2. Tidak mengalami *delisting*
3. Menyampaikan laporan keuangan secara rutin
4. Semua data variabel terikat dan bebas tersedia

Tabel 3.1
Proses Purposive Sampling Penelitian

No	<i>Purposive Sampling</i>	Jumlah
1	Perusahaan yang tergabung dalam Indeks JII periode 2009-2012	30
2	Dikurangi Perusahaan yang tidak konsisten	15
3	Jumlah	15

Berdasarkan data kualifikasi diatas maka sampel yang diambil dalam penelitian ini adalah sebanyak 15 Perusahaan. Adapun sampel dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel 3.2 sebagai berikut:

Tabel 3.2
Sampel Penelitian

No.	Kode	Nama Emiten
1.	AALI	Astra Agro Lestari Tbk
2.	ANTM	Aneka Tambang (Persero) Tbk
3.	ASII	Astra International Tbk
4.	INCO	Vale Indonesia Tbk
5.	INTP	Indocement Tunggul Prakarsa Tbk
6.	ITMG	Indo Tambangraya Megah Tbk
7.	KLBF	Kalbe Farma Tbk
8.	LPKR	Lippo Karawaci Tbk
9.	LSIP	PP London Sumatera Indonesia Tbk
10.	PTBA	Tambang Batubara Bukit Asam Tbk
11.	SMGR	Semen Gresik (Persero) Tbk
12.	TINS	Timah Tbk
13.	TLKM	Telekomunikasi Indonesia Tbk
14.	UNTR	United Tractors Tbk
15.	UNVR	Unilever Indonesia Tbk

3. 4. Metode Pengumpulan Data dan Sumber Data

3. 4. 1. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan dokumentasi. Data ini diperoleh dari catatan – catatan yang sudah disediakan oleh BEI baik melalui internet maupun media lainnya.

Penelitian ini menggunakan data sekunder, sehingga metode pengumpulan data dilakukan dengan cara :

- a. Studi Observasi, yaitu dengan mencatat harga saham penutupan di pasar sekunder sesuai dengan tanggal *listing* masing – masing perusahaan dari periode tahun 2009 - 2012.

- b. Studi Pustaka, yaitu dengan menelaah maupun mengutip langsung dari sumber tertulis lainnya yang berhubungan dengan masalah penelitian yang dapat digunakan sebagai landasan teoritisnya.

3. 4. 2. Sumber Data

Sumber data penelitian dapat menggunakan sumber data primer dan sumber data sekunder (Sugiyono ,2005 : 129). Dalam penelitian ini peneliti akan menggunakan sumber data sekunder. Data sekunder yaitu data yang diperoleh dalam bentuk yang sudah jadi berupa publikasi misalkan *Indonesian Capital Market Directory* (ICMD), internet, keterangan – keterangan atau publikasi lainnya. Data dalam penelitian ini berupa laporan keuangan, dan harga saham perusahaan yang tergabung di JII periode 2009-2012. Data ini diambil dari pojok BEI Uin Suska Riau dan PIPM Jl. Jend. Sudirman No. 73, Pekanbaru.

3. 5. Model Analisis Data

Model analisis data pada penelitian ini yaitu menggunakan regresi linear berganda karena dalam penelitian ini menggunakan lebih dari satu variabel independen. Namun sebelum melakukan analisis regresi, terlebih dahulu harus dilakukan uji normalitas data dan asumsi klasik untuk mendapatkan hasil regresi yang valid dan tidak bias.

3. 5. 1. Uji Normalitas

Pengujian normalitas adalah pengujian tentang kenormalan distribusi data. Distribusi normal data dengan bentuk distribusi normal dimana data memusat pada nilai rata-rata dan median. Untuk mengetahui bentuk distribusi data kita bisa menggunakan grafik distribusi (**Santoso, 2005: 231**). Deteksi normalitas dapat dilakukan dengan melihat penyebaran data (titik) pada sumbu diagonal dari grafik. Apabila data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas. Sebaliknya, jika data menyebar jauh dari garis diagonal dan/ atau tidak mengikuti arah garis diagonal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

3. 5. 2. Uji Asumsi Klasik

a. Multikolinearitas

Multikolinearitas adalah keadaan dimana terjadi hubungan linear yang sempurna antar variabel independen dalam model regresi. Tujuan utama pengujian ini adalah untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan linear antar variabel independen dalam model regresi (**Priyatno, 2010 : 81**).

Suatu model regresi mengandung *multikolinearitas* jika ada hubungan yang sempurna antara variabel independen atau terdapat korelasi linear. Konsekuensinya adalah bahwa kesalahan standar

estimasi akan cenderung meningkat dengan bertambahnya variabel independen, tingkat signifikansi yang digunakan untuk menolak hipotesis nol akan semakin besar, dan probabilitas menerima hipotesis yang salah juga akan semakin besar. Sehingga model regresi yang diperoleh tidak valid untuk menaksir nilai variabel independen.

Dengan bantuan software SPSS, deteksi *multikolinearitas* menggunakan *Variance Inflation Factor (VIF)* yang merupakan kebalikan dari toleransi dengan formula sebagai berikut (Santoso, 2005 : 120) :

$$VIF = \frac{1}{1 - R^2} = \frac{1}{\text{Toleransi}}$$

Dimana : R^2 = Koefisiensi Determinasi

Menurut (Santoso, 2005 : 122), bila toleransi kecil artinya menunjukkan nilai VIF akan besar, untuk itu bila $VIF > 5$ maka dianggap ada *multikolinearitas* dengan variabel lainnya, sebaliknya jika nilai $VIF < 5$ maka dianggap tidak terdapat *multikolinearitas*.

b. Uji Autokorelasi

Autokorelasi adalah keadaan dimana terjadinya korelasi antara residual pada satu pengamatan lain pada model regresi. Uji *Autokorelasi* digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya korelasi yang terjadi pada residual pada suatu pengamatan lain

pada model regresi. Umumnya untuk mengetahui adanya *autokorelasi* dilakukan uji Durbin-Watson (**Priyatno, 2010 : 87**).

c. Uji Heterokedastisitas

Asumsi heterokedastisitas adalah asumsi dalam regresi di mana varians dari residual tidak sama untuk satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Dalam regresi, salah satu asumsi yang harus dipenuhi adalah bahwa varians dari residual dari satu pengamatan ke pengamatan lain tidak memiliki pola tertentu. Pola yang tidak sama ini ditunjukkan dengan nilai yang tidak sama antar satu varians dari residual. (**Santoso, 2005: 242**)

Cara memprediksi ada tidaknya heterokedastisitas pada suatu model dapat dilihat dari pola gambar *Scatterplot* model tersebut. Analisis pada gambar *Scatterplot* yang menyatakan model regresi linier berganda tidak terdapat heterokedastitas jika:

- 1) Titik – titik data menyebar di atas dan di bawah atau di sekitar angka 0
- 2) Titik – titik data tidak mengumpul hanya di atas atau di bawah saja.
- 3) Penyebaran titik – titik data tidak boleh membentuk pola bergelombang melebar kemudian menyempit dan melebar kembali.
- 4) Penyebaran titik – titik data sebaiknya tidak berpola.

(**Nugroho, 2005: 62-63**)

3. 5. 3. Regresi Linier Berganda

Regresi linear berganda adalah alat ukur mengenai hubungan yang terjadi antara variabel terikat dan dua atau lebih variabel bebas (Hasan, 2004 : 270).

Formula untuk regresi linear berganda adalah sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + e$$

Dimana :

Y : harga saham

a : konstanta

X1 : *earning per share* (EPS)

X2 : *price earning ratio* (PER)

X3 : *return on equity* (ROE)

X4 : *return on asset* (ROA)

b1 : koefisien regresi untuk variabel *earning per share*

b2 : koefisien regresi untuk variabel *price earning ratio*

b3 : koefisien regresi untuk variabel *return on equity*

b4 : koefisien regresi untuk variabel *return on asset*

e : error

3. 5. 4. Pengujian Hipotesis

Setelah mendapatkan model penelitian yang baik, maka dilakukan pengujian terhadap hipotesis penelitian ini. Untuk menguji hipotesis dilakukan dengan pengujian variabel secara parsial dan secara simultan (Uji F).

a. *Partial Test (Uji t)*

Partial test dilakukan untuk menguji apakah hipotesis variabel independen berpengaruh secara simultan terhadap variabel dependen dengan menggunakan analisis uji t. analisis ini menggunakan tingkat kepercayaan 95%. Pengujian ini dilakukan dengan membandingkan nilai t hitung dengan t tabel atau melihat value masing-masing variabel, sehingga dapat ditentukan apakah hipotesis yang dibuat telah signifikan.

1. Jika t hitung lebih besar dari t tabel maka koefisien regresi adalah signifikan dan hipotesis penelitian diterima.
2. Jika t hitung lebih kecil dari t tabel maka koefisien regresi tidak signifikan dan penelitian hipotesis ditolak.

b. *Simultan Test (Uji F)*

Simultan test ini dilakukan untuk menguji hipotesis yang secara bersama-sama guna menguji pengaruh variabel-variabel independen terhadap variabel dependen secara serentak dengan menggunakan analisis uji F. analisis uji F ini dilakukan dengan membandingkan F hitung dengan F tabel.

1. Bila F hitung lebih kecil daripada F tabel disebut signifikan.
2. Bila F hitung lebih besar daripada F tabel disebut tidak signifikan.

3. 5. 5. Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien Determinasi(R^2) adalah sebuah koefisien yang menunjukkan persentase pengaruh semua variabel independen terhadap variabel dependen. Persentase tersebut menunjukkan seberapa besar variabel independen (EPS, PER, ROE dan ROA) dapat menjelaskan variabel dependen (harga saham). Semakin besar koefisien determinasinya semakin baik variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen. Dengan demikian persamaan regresi yang dihasilkan baik untuk mengestimasi nilai variabel dependen **(Priyatno, 2010 : 66)**.

Untuk menghitung besarnya pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen dapat dilihat koefisien korelasi parsialnya (R) dan untuk mengetahui besarnya *koefisien determinasi*(R^2) masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen dapat dilihat dari hasil kuadrat (pangkat dua) koefisien korelasi parsial.

BAB IV

GAMBARAN UMUM PERUSAHAAN

4. 1. Sejarah Pasar Modal di Indonesia.

Pasar modal (capital market) merupakan pasar untuk berbagai instrumen keuangan jangka panjang yang bisa diperjualbelikan, baik dalam bentuk utang ataupun modal sendiri. Instrumen-instrumen keuangan yang diperjualbelikan di pasar modal seperti saham, obligasi, waran, right, obligasi konvertibel, dan berbagai produk turunan (derivatif) seperti opsi (put atau call). Pasar modal merupakan sarana pendanaan bagi perusahaan maupun institusi lain (misalnya pemerintah), dan sebagai sarana bagi kegiatan berinvestasi.

Di dalam Undang-Undang Pasar Modal No. 8 Tahun 1995, pengertian pasar modal dijelaskan lebih spesifik sebagai kegiatan yang bersangkutan dengan Penawaran Umum dan Perdagangan Efek, perusahaan publik yang berkaitan dengan Efek yang diterbitkannya, serta lembaga dan profesi yang berkaitan dengan Efek. Pasar modal memberikan peran besar bagi perekonomian suatu negara karena pasar modal memberikan dua fungsi sekaligus, fungsi ekonomi dan fungsi keuangan. Pasar modal dikatakan memiliki fungsi ekonomi karena pasar modal menyediakan fasilitas atau wahana yang mempertemukan dua kepentingan yaitu pihak yang memiliki kelebihan dana (investor) dan pihak yang memerlukan dana (issuer). Dengan adanya pasar modal maka perusahaan publik dapat memperoleh dana segar

masyarakat melalui penjualan Efek saham melalui prosedur IPO atau efek utang (obligasi). Sedangkan Pasar modal dikatakan memiliki fungsi keuangan, karena pasar modal memberikan kemungkinan dan kesempatan memperoleh imbalan (return) bagi pemilik dana, sesuai dengan karakteristik investasi yang dipilih. Jadi diharapkan dengan adanya pasar modal aktivitas perekonomian menjadi meningkat karena pasar modal merupakan alternatif pendanaan bagi perusahaan-perusahaan untuk dapat meningkatkan pendapatan perusahaan dan pada akhirnya memberikan kemakmuran bagi masyarakat yang lebih luas.

Dari pengertian diatas dapat dikatakan pasar modal memfasilitasi berbagai sarana dan prasarana kegiatan jual beli dan kegiatan terkait lainnya. Sedangkan bursa efek merupakan tempat di mana terjadinya jual beli sekuritas dan merupakan bentuk fisik dari pasar modal.

Secara singkat, tonggak perkembangan bursa efek di Indonesia dapat dilihat sebagai berikut :

- a. 14 Desember 1912 : Bursa Efek pertama di Indonesia dibentuk di Batavia oleh Pemerintah Hindia Belanda.
- b. 1914 – 1918 : Bursa Efek Batavia ditutup selama Perang Dunia I
- c. 1925 – 1942 : Bursa Efek di Jakarta dibuka kembali bersama dengan Bursa Efek di Semarang dan Surabaya.
- d. Awal tahun 1939 : Karena isu politik (Perang Dunia II) Bursa Efek di Semarang dan Surabaya ditutup.

- e. 1942 – 1952 : Bursa Efek di Jakarta ditutup kembali selama Perang Dunia II
- f. 1952 : Bursa Efek di Jakarta diaktifkan kembali dengan UU Darurat Pasar Modal 1952, yang dikeluarkan oleh Menteri kehakiman (Lukman Wiradinata) dan Menteri keuangan (Prof. DR. Sumitro Djojohadikusumo). Instrument yang diperdagangkan yaitu Obligasi Pemerintah RI (1950).
- g. 1956 : Program nasionalisasi perusahaan Belanda. Bursa Efek semakin tidak aktif.
- h. 1956 – 1977 : Perdagangan di Bursa Efek vakum
- i. 10 Agustus 1977 : Bursa Efek diresmikan kembali oleh Presiden Soeharto. BEJ dijalankan dibawah BAPEPAM (Badan Pelaksana Pasar Modal). Tanggal 10 Agustus diperingati sebagai HUT Pasar Modal. Pengaktifan kembali pasar modal ini juga ditandai dengan go public PT Semen Cibinong sebagai emiten pertama.
- j. 1977 – 1987 : Perdagangan di Bursa Efek sangat lesu. Jumlah emiten hingga 1987 baru mencapai 24.
- k. 1987 : Ditandai dengan hadirnya Paket Desember 1987 (PAKDES 87) yang memberikan kemudahan bagi perusahaan untuk melakukan Penawaran Umum dari investor asing menanamkan modal di Indonesia.
- l. 1988 – 1990 : Paket deregulasi dibidang Perbankan dan Pasar Modal diluncurkan. Pintu BEJ terbuka untuk asing, aktivitas bursa terlihat meningkat.

- m. 2 Juni 1988 : Bursa Paralel Indonesia (BPI) mulai beroperasi dan dikelola oleh Persatuan Perdagangan Uang dan Efek (PPUE), sedangkan organisasinya terdiri dari broker dan dealer.
- n. Desember 1988 : Pemerintah mengeluarkan Paket Desember 88 (PAKDES 88) yang memberikan kemudahan perusahaan untuk go public dan beberapa kebijakan lain yang positif bagi pertumbuhan pasar modal.
- o. 16 Juni 1989 : Bursa Efek Surabaya (BES) mulai beroperasi dan dikelola oleh Perseroan Terbatas milik swasta yaitu PT Bursa Efek Surabaya.
- p. 13 Juli 1992 : Swastanisasi BEJ. BAPEPAM berubah menjadi Badan Pengawas Pasar Modal. Tanggal ini diperingati sebagai HUT BEJ.
- q. 22 Mei 1995 : Sistem Otomasi perdagangan di BEJ dilaksanakan dengan system computer JATS (*Jakarta Automated Trading Systems*).
- r. 10 November 1995 : Pemerintah mengeluarkan Undang-undang No. 8 tahun 1995 tentang Pasar Modal. Undang-undang ini diberlakukan mulai Januari 1996.
- s. 1995 : Bursa Paralel Indonesia merger dengan Bursa Efek Surabaya.
- t. 2000 : Sistem Perdagangan Tanpa Warkat (*scripless trading*) mulai diaplikasikan di pasar modal Indonesia.
- u. 2002 : BEJ mulai mengaplikasikan sistem perdagangan jarak jauh (*remote trading*).
- v. 2007 : Penggabungan Bursa Efek Surabaya (BES) dan Bursa Efek Jakarta (BEJ) dan berubah menjadi Bursa Efek Indonesia.

4. 2. Visi dan Misi Bursa Efek Indonesia (BEI)

a. Visi

Menjadi Bursa Efek yang kompetitif dengan kredibilitas tingkat dunia.

b. Misi

1. Meningkatkan komitmen dalam pengembangan Pasar Modal
2. Meningkatkan Akses Usaha Kecil Menengah (UKM) dan Koperasi ke pasar modal
3. Mendukung Pemerintah Daerah untuk memperoleh pembiayaan melalui pasar modal
4. Meningkatkan partisipasi investor domestik
5. Meningkatkan sarana dan prasarana pasar modal Indonesia dalam menghadapi persaingan global

4. 3. Visi dan Misi Pasar Modal Indonesia

1. Visi Pasar Modal.

Visi pasar modal adalah menjadi otoritas pasar modal yang berkualitas internasional, yang mampu mendorong, mengawasi, dan memelihara pasar sehingga berdaya saing global dan mendukung perkembangan ekonomi nasional.

2. Misi Pasar Modal

- a. Misi ekonomi : menciptakan pasar modal yang teratur, wajar, dan efisien guna menjunjung perekonomian nasional.

- b. Misi ekonomi : menciptakan iklim kondusif bagi perusahaan dalam memperoleh pembiayaan bagi pemodal dalam melakukan alternatif investasi.
- c. Misi sosial budaya : mengembangkan masyarakat yang berorientasi pasar modal dalam membuat keputusan pembiayaan dan investasi.
- d. Misi kelembagaan : mewujudkan lembaga independen dan berkualitas internasional yang selalu memperbaharui.

4. 4. Fungsi Pasar Modal

Pasar modal memiliki peran sentral dalam perekonomian suatu negara, bahkan maju atau tidaknya perekonomian suatu Negara, salah satunya dapat diukur dari maju atau tidaknya pasar modal di negara tersebut. Pasar modal telah tumbuh menjadi leading indicator bagi ekonomi suatu negara, dengan fungsi antara lain:

1. Menyediakan sumber pembiayaan (jangka panjang) untuk dunia usaha sekaligus memungkinkan alokasi sumber dana secara optimal.
2. Memberikan wahana investasi bagi investor sekaligus memungkinkan upaya diversifikasi.
3. Menyediakan leading indicator bagi trend ekonomi negara.
4. Penyebaran kepemilikan perusahaan ke dalam masyarakat umum.
5. Memberikan kesempatan memiliki perusahaan yang sehat dan berprospek.
6. Menciptakan lapangan kerja yang menarik.

7. Menciptakan likuiditas perdagangan efek.
8. Penyebaran kepemilikan, keterbukaan dan profesionalisme serta menciptakan iklim berusaha yang sehat.

4. 5. Pusat Informasi Pasar Modal

Dalam rangka pengembangan pasar, Bursa Efek Indonesia (BEI) melakukan pendekatan langsung kepada calon pelaku pasar melalui beberapa jalur. Salah satunya adalah dengan Pendirian Pusat Informasi Pasar Modal (PIPM) di daerah-daerah yang potensial.

Pada awalnya pendirian PIPM dimaksudkan sebagai perintis atau pembuka jalan bagi anggota bursa untuk beroperasi di suatu daerah yang potensial. PIPM dapat pula didirikan pada kota-kota yang telah terdapat perusahaan sekuritas, namun dipandang masih memiliki potensi besar untuk lebih dikembangkan lagi. Kegiatan-kegiatan di PIPM meliputi berbagai usaha untuk meningkatkan jumlah pemodal lokal dan perusahaan tercatat dari daerah dimana PIPM berada dan sekitarnya. Jangkauan kegiatan sosialisasi dan edukasi PIPM tidak hanya di kota tempat PIPM berada, namun juga daerah-daerah sekitarnya.

Pendirian PIPM di suatu daerah sifatnya tidak permanen karena jika perkembangan pasar modal di daerah tersebut sudah baik maka Bursa Efek Indonesia akan merekolasi PIPM tersebut ke daerah potensial yang baru. PIPM yang pernah direkolasi adalah PIPM Medan, PIPM Semarang, dan PIPM Palembang.

4. 6. Pasar Modal Syariah dan Indeks JII

Pasar modal syariah di Indonesia secara resmi diluncurkan pada tanggal 14 Maret 2003 bersamaan dengan penandatanganan MOU antara Badan Pengawas Pasar Modal & Lembaga Keuangan (Bapepam-LK) dengan Dewan Syariah Nasional – Majelis Ulama Indonesia (DSN-MUI). Namun sebenarnya instrumen pasar modal syariah telah hadir di Indonesia lebih dahulu yaitu pada tahun 1997. Hal ini ditandai dengan peluncuran produk Danareksa Syariah pada 3 Juli 1997 oleh PT. Danareksa Investment Management.

Di Indonesia, DSN-MUI adalah lembaga yang berwenang mengeluarkan fatwa terkait ekonomi dan keuangan syariah, termasuk investasi di pasar modal. DSN-MUI sendiri baru terbentuk secara resmi melalui Surat Keputusan MUI No. Kep-754/MUI/II/1999 tanggal 10 Pebruari 1999 tentang Pembentukan Dewan Syariah Nasional. Jadi ketika reksa dana syariah pertama (Danareksa Syariah) diluncurkan pada tanggal 3 Juli 1997, sebenarnya DSN-MUI belum terbentuk. Dapat dikatakan kemunculan produk dari PT. Danareksa Investment Management inilah yang menjadi salah satu awal pemikiran tentang perlunya keberadaan DSN-MUI.

Hal ini terlihat dalam Fatwa MUI tentang Reksadana Syariah tahun 1997, yang menjadi landasan syariah dari produk tersebut dan merupakan hasil dari Lokakarya Alim Ulama tentang Reksadana Syariah, yang diselenggarakan oleh MUI bekerjasama dengan Bank Muamalat Indonesia

tanggal 29-30 Juli 1997 di Jakarta. Di bagian penutup dari fatwa MUI tersebut, tercantum pernyataan antara lain sebagai berikut: "Perlu adanya Dewan Pengawas Syariah Lembaga Keuangan Islam Nasional yang mencakup perbankan, asuransi, multi finance, reksadana dan lembaga-lembaga keuangan Islam lainnya. Untuk memastikan otoritas Dewan Syariah Nasional ini perlu dibentuk bersama antara MUI, BI dan Depkeu."

Selanjutnya pada tanggal 3 Juli 2000 Bursa Efek Indonesia berkerjasama dengan PT. Danareksa Investment Management meluncurkan Jakarta Islamic Index (JII) yaitu indeks bursa yang berisi 30 saham yang memenuhi kriteria syariah Islam yang ditetapkan DSN-MUI.

Saham-saham yang masuk dalam JII adalah emiten yang kegiatan usahanya tidak bertentangan dengan syariah seperti:

- a. Usaha perjudian dan permainan yang tergolong judi atau perdagangan yang dilarang.
- b. Usaha lembaga keuangan konvensional (ribawi) termasuk perbankan dan asuransi konvensional.
- c. Usaha yang memproduksi, mendistribusi serta memperdagangkan makanan dan minuman yang tergolong haram.
- d. Usaha yang memproduksi, mendistribusi dan/atau menyediakan barang-barang ataupun jasa yang merusak moral dan bersifat mudarat.

Selain kriteria diatas, dalam proses pemilihan saham yang masuk JII, BEI melakukan tahap-tahap pemilihan yang juga mempertimbangkan aspek likuiditas dan kondisi keuangan emiten, yaitu:

- a. Memilih kumpulan saham dengan jenis usaha utama yang tidak bertentangan dengan prinsip syariah dan sudah tercatat lebih dari 3 bulan (kecuali termasuk dalam 10 kapitalisasi besar).
- b. Memilih saham berdasarkan laporan keuangan tahunan atau tengah tahun berakhir yang memiliki rasio Kewajiban terhadap Aktiva maksimal sebesar 90%.
- c. Memilih 60 saham dari susunan saham diatas berdasarkan urutan rata-rata kapitalisasi pasar (market capitalization) terbesar selama satu tahun terakhir.
- d. Memilih 30 saham dengan urutan berdasarkan tingkat likuiditas rata-rata nilai perdagangan reguler selama satu tahun terakhir.

Pengkajian ulang akan dilakukan 6 bulan sekali dengan penentuan komponen index pada awal bulan Januari dan Juli setiap tahunnya. Sedangkan perubahan pada jenis usaha emiten akan dimonitoring secara terus menerus berdasarkan data-data publik yang tersedia. JII hingga sekarang merupakan salah satu dari 6 indeks yang ada di BEI.

BAB V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini akan diuraikan hasil dari pengolahan data yang didapat termasuk pembahasan atas pengolahan data yang dilakukan. Bab ini secara berurutan membahas gambaran umum hasil penelitian dan menganalisis data dengan menggunakan metode regresi linear berganda untuk menguji hipotesis yang diajukan sehingga dapat menjawab rumusan masalah pada Bab I yang merupakan tujuan dari penelitian ini.

5. 1. Gambaran Umum Hasil Penelitian

Bagian ini menggambarkan perolehan data atas seluruh variabel penelitian yang digunakan dengan menjabarkan variabel untuk seluruh periode pengamatan dari tahun 2009-2012 pada perusahaan yang masuk dalam indeks JII. Variabel-variabel tersebut adalah :

5. 1. 1. Harga Saham

Harga saham merupakan harga atau nilai nominal saham yang merupakan nilai intrinsik dari suatu saham tersebut. Harga saham juga merupakan indikator nilai dan pencerminan yang relevan dari kondisi perusahaan. Pergerakan harga saham sulit untuk ditebak namun memungkinkan untuk dapat dianalisis oleh investor.

Adapun harga saham yang digunakan dalam penelitian ini yaitu harga rata – rata tahunan tiap perusahaan yang tergabung di *Jakarta Islamic Index* dari tahun 2009 sampai tahun 2012 yang diambil sebagai sampel untuk variabel terikat dalam penelitian ini dapat dijelaskan dalam table berikut ini:

Tabel 5.1. Harga saham perusahaan JII Periode 2009-2012

No.	Kode Perusahaan	Harga Saham (Rp)				Rata-rata
		2009 (Des)	2010 (Des)	2011 (Des)	2012 (Des)	
1.	AALI	22,750.00	26,200.00	21,700.00	19,700.00	22,587.50
2.	ANTM	2,200.00	2,450.00	1,620.00	1,280.00	1,887.50
3.	ASII	3,470.00	5,455.00	7,400.00	7,600.00	5,981.25
4.	INCO	3,650.00	4,875.00	3,200.00	2,350.00	3,518.75
5.	INTP	13,700.00	15,950.00	17,050.00	22,450.00	17,287.50
6.	ITMG	31,800.00	50,750.00	38,650.00	41,550.00	40,687.50
7.	KLBF	260.00	650.00	680.00	1,060.00	662.50
8.	LPKR	485.00	680.00	660.00	1,000.00	706.25
9.	LSIP	1,670.00	2,570.00	2,250.00	2,300.00	2,197.50
10.	PTBA	17,250.00	22,950.00	17,350.00	15,100.00	18,162.50
11.	SMGR	7,550.00	9,450.00	11,450.00	15,850.00	11,075.00
12.	TINS	2,000.00	2,750.00	1,670.00	1,540.00	1,990.00
13.	TLKM	9,450.00	7,950.00	7,050.00	9,050.00	8,375.00
14.	UNTR	14,902.00	22,882.00	26,350.00	19,700.00	20,958.50
15.	UNVR	11,050.00	16,500.00	18,800.00	20,850.00	16,800.00
Rata Total		9,479.13	12,804.13	11,725.33	12,092.00	11,525.15

Sumber : JII 2009–2012 (Data Yang Diolah)

Harga saham pada tabel diatas diperoleh dengan melihat *Closing Price* (Harga Penutupan) pada data keuangan tiap Perusahaan. Pada tabel dapat dilihat bahwa tahun 2009 harga saham tertinggi diperoleh PT. Indo Tambangraya Megah Tbk yaitu sebesar

Rp. 31,800.00, sedangkan yang terendah PT. Kalbe Farma Tbk yaitu sebesar Rp. 260.00. Pada tahun 2010 harga saham tertinggi masih diperoleh PT. Indo Tambangraya Megah Tbk yaitu sebesar Rp. 50,750.00, sedangkan yang terendah masih diperoleh PT. Kalbe Farma Tbk yaitu sebesar Rp. 650.00. Pada tahun 2011 harga saham tertinggi juga masih diperoleh PT. Indo tambangraya Megah Tbk yaitu sebesar Rp. 38,650.00, sedangkan yang terendah PT. Lippo Karawaci Tbk yaitu sebesar Rp. 660.00. Pada tahun 2012 harga saham tertinggi masih terus diperoleh PT. Indo Tambangraya Megah Tbk yaitu sebesar Rp. 41,550.00, sedangkan yang terendah tetap PT. Lippo Karawaci yaitu sebesar Rp. 1,000.00.

Nilai rata-rata harga saham perusahaan sampel selama hasil pengamatan adalah Rp. 11,525.15. Perusahaan sampel yang memiliki rata-rata harga saham tertinggi yaitu PT. Indo Tambangraya Megah Tbk yaitu sebesar Rp. 40,687.50, sedangkan yang terendah adalah PT. Kalbe Farma Tbk yaitu sebesar Rp 662.50. Rata-rata harga saham dari tahun 2009 ke tahun 2010 mengalami kenaikan dari Rp. 9,479.13 menjadi Rp. 12,804,13 dan mengalami penurunan menjadi Rp. 11,725.33 di tahun 2011, namun mengalami kenaikan kembali di tahun 2012 menjadi Rp. 12,092.00.

Dari fenomena tabel diatas, dapat dilihat pada tahun terakhir pengamatan yakni tahun 2012, perusahaan yang memiliki harga saham tertinggi diperoleh PT Indo Tambangraya Megah Tbk sebesar

Rp 41.550,00 dan yang terendah adalah PT Lippo Karawaci Tbk sebesar Rp 1.000,00. Dalam hal ini, sebaiknya PT Lippo karawaci sebagai pemegang harga saham terendah harus memperhatikan berbagai hal untuk dapat meningkatkan harga saham seperti meningkatkan Laba Perlembar Saham (EPS), memperhatikan tingkat suku bunga, meningkatkan pembagian deviden, serta memperhatikan strategi pemasaran (*New Product Development and Innovation, Supply-Chain Management, Market-Based Management*). Untuk Perusahaan yang memiliki saham yang tinggi, untuk lebih meningkatkan harga sahamnya agar menjadi primadona bagi investor. Hal itu dikarenakan jika harga saham naik, maka akan membuat nilai Laba Perlembar Saham naik juga dan itu akan menjadikan pertimbangan investor untuk berinvestasi. Menurut rumus, makin tinggi harga saham dibanding jumlah saham yang beredar, maka nilai EPS akan tinggi juga.

5. 1. 2. *Earning Per Share* (EPS)

Earning Per Share (EPS) atau laba per lembar saham menggambarkan perbandingan antara jumlah laba yang siap dibagikan kepada pemegang saham dengan jumlah lembar saham yang beredar dari perusahaan. EPS merupakan komponen penting pertama yang harus diperhatikan dalam analisis perusahaan. Informasi EPS suatu perusahaan menunjukkan besarnya laba bersih perusahaan yang siap dibagikan bagi semua pemegang saham

perusahaan. Dengan mengamati tingkat pertumbuhan EPS tiap periode, dapat dilihat prospek pertumbuhan perusahaan dimasa yang akan datang. Para calon pemegang saham tertarik dengan *earning per share* (EPS) yang besar, karena hal ini merupakan salah satu indikator keberhasilan perusahaan.

**Tabel 5. 2 : Earning Per Share (EPS) perusahaan JII
Periode 2009-2012**

No.	Kode Perusahaan	EPS (Rp)				
		2009 (Des)	2010 (Des)	2011 (Des)	2012 (Des)	Rata – rata
1.	AALI	1,054.55	1,280.70	1,586.65	1,558.13	1,370.01
2.	ANTM	63.35	176.49	201.79	65.87	126.88
3.	ASII	2,480.02	3,548.60	5,273.25	554.79	2,964.17
4.	INCO	161.78	395.18	304.60	27.92	222.37
5.	INTP	746.12	876.05	978.35	1,293.97	973.62
6.	ITMG	2,801.29	1,622.11	4,424.39	3,650.71	3,124.63
7.	KLBF	91.47	126.66	151.61	124.72	123.62
8.	LPKR	22.43	24.29	25.13	80.10	37.99
9.	LSIP	518.47	757.25	306.40	164.53	436.66
10.	PTBA	1,183.84	871.86	1,339.27	984.78	1,094.94
11.	SMGR	560.82	612.53	667.72	830.27	667.84
12.	TINS	62.34	188.34	178.25	74.44	125.84
13.	TLKM	562.11	572.27	767.91	912.10	703.60
14.	UNTR	1,147.48	1,164.13	1,571.92	1,571.04	1,363.64
15.	UNVR	398.97	443.90	545.78	478.84	466.87
Rata total		790.34	844.02	1,221.53	824.81	920.18

Sumber : JII 2009- 2012 (Data Yang Diolah)

Seluruh nilai EPS perusahaan sampel diatas diperoleh dengan rumus yang telah dibahas pada Bab sebelumnya dimana EPS yaitu perolehan dari Laba Bersih (*Net Income*) dibagi dengan Jumlah Saham yang Beredar (*Shareholders*). Sebagai salah satu contoh

perhitungan nilai EPS tertinggi tahun 2012 yaitu perusahaan Indo Tambangraya Megah (ITMG) tahun 2012 yang menunjukkan angka 3,650.71 . Nilai tersebut peneliti peroleh dari Laba Bersih (*Net Income*) Perusahaan ITMG tahun 2012 sebesar 4,125,029,000,000 dibagi Jumlah Saham Yang Beredar (*Shareholders*) perusahaan ITMG di tahun 2012 sebesar 1,129,295,000 yang hasilnya adalah 3,650.7104 atau 3,650.71. Begitu juga nilai EPS perusahaan lain dan periode lainnya yang peneliti peroleh.

Pada tahun 2009 nilai EPS tertinggi adalah PT. Indo Tambangraya Megah Tbk yaitu sebesar Rp. 2,801.29, sedangkan yang terendah PT. Lippo Karawaci Tbk yaitu Rp. 22.43. Pada tahun 2010 terjadi perubahan dimana PT. Astra International Tbk memiliki EPS tertinggi yaitu Rp. 3,548.60, sedangkan EPS terendah masih PT. Lippo Karawaci Tbk yaitu Rp. 24.29. Pada tahun 2011 EPS tertinggi masih diperoleh PT. Astra International Tbk yaitu Rp. 5,273.25, sedangkan EPS terendah masih PT. Lippo Karawaci Tbk yaitu 25.13. Pada tahun 2012 terjadi perubahan dimana PT. Indo tambangraya Megah Tbk memiliki EPS tertinggi sebesar 3,650.71, sedangkan EPS terendah PT. International Nickel Indonesia Tbk yaitu Rp. 27.92.

Nilai rata-rata EPS seluruh perusahaan sampel selama tahun pengamatan adalah Rp. 920.18. Perusahaan sampel yang memiliki rata-rata EPS tertinggi selama tahun pengamatan adalah PT. Indo

Tambangraya Megah Tbk sebesar Rp. 3,124.63, sedangkan yang terendah adalah PT. Lippo Karawaci sebesar Rp. 37.99. Rata-rata EPS dari tahun 2009 ke tahun 2010 mengalami kenaikan dari Rp. 790.34 menjadi Rp. 844.02 dan terus naik ke tahun 2011 menjadi Rp. 1,221.53. Pada tahun 2012, rata-rata EPS mengalami penurunan menjadi Rp. 824.81.

Dari fenomena tabel dapat dilihat bahwa selama tahun pengamatan, PT Indo Tambangraya Megah Tbk memiliki nilai EPS tertinggi sebesar Rp 4.424,39 yang diperoleh pada tahun 2011, sedangkan nilai EPS yang terendah selama tahun pengamatan adalah PT Lippo Karawaci pada tahun 2009 sebesar Rp 22,43. Sebaiknya Perusahaan Lippo Karawaci Tbk harus sangat memperhatikan nilai EPS perusahaannya. Hal ini dikarenakan EPS salah satu faktor yang dapat menarik investor untuk berinvestasi dan mempengaruhi kelangsungan hidup perusahaan. Sedangkan untuk PT Indo Tambangraya Megah Tbk, sebaiknya lebih meningkatkan lagi nilai EPS. karena para calon pemegang saham tertarik dengan *Earning Per Share* (EPS) yang besar, karena hal ini merupakan salah satu indikator keberhasilan perusahaan. Jumlah EPS yang akan didistribusikan kepada pemegang saham tergantung pada kebijaksanaan perusahaan dalam hal pembayaran deviden (Syamsuddin, 2007: 66-67).

Dari tabel diatas juga dapat dilihat rata-rata EPS mengalami kenaikan terus dari tahun 2009 sampai 2011. Namun, rata-rata EPS berubah pada tahun 2012 mengalami penurunan. Hal ini terjadi karena jumlah laba bersih perusahaan sampel mengalami penurunan dan jumlah saham yang beredar mengalami kenaikan. Jadi, secara matematis jika jumlah laba bersih turun dan jumlah saham yang beredar naik dapat mengakibatkan nilai EPS turun, begitu juga sebaliknya. Karena, nilai EPS diperoleh dengan membagi jumlah laba bersih dengan jumlah saham yang beredar.

5. 1. 3. *Per Earning Ratio (PER)*

Price Earning Ratio (PER) menggambarkan rasio atau perbandingan antara harga saham terhadap *earning* perusahaan. PER merupakan komponen penting kedua yang harus diperhatikan dalam analisis perusahaan. Informasi PER mengindikasikan besarnya rupiah yang harus dibayarkan investor untuk memperoleh satu rupiah *earning* perusahaan. Dengan kata lain, PER menunjukkan besarnya harga setiap satu rupiah *earning* perusahaan. Disamping itu, PER juga merupakan ukuran harga relatif dari sebuah saham perusahaan.

**Tabel 5.3 : Price Earning Ratio (PER) perusahaan JII
Periode 2009 sampai 2012**

No.	Kode Perusahaan	PER (X)				
		2009 (Des)	2010 (Des)	2011 (Des)	2012 (Des)	Rata- rata
1.	AALI	21.57	20.46	13.68	13.90	17.40
2.	ANTM	34.73	13.88	8.03	14.57	17.80
3.	ASII	13.99	15.37	14.03	13.58	14.24
4.	INCO	22.56	12.34	10.51	63.12	27.13
5.	INTP	18.36	18.21	17.43	18.40	18.10
6.	ITMG	11.35	31.29	8.74	10.11	15.37
7.	KLBF	14.21	25.66	22.43	31.87	23.54
8.	LPKR	22.74	27.99	26.26	9.36	21.59
9.	LSIP	16.11	16.97	7.34	12.32	13.19
10.	PTBA	14.57	26.32	12.95	11.82	16.42
11.	SMGR	13.46	15.43	17.15	33.33	19.84
12.	TINS	32.08	14.60	9.37	15.52	17.89
13.	TLKM	16.81	13.89	9.18	9.68	12.39
14.	UNTR	13.51	20.44	16.76	11.95	15.67
15.	UNVR	27.70	37.17	34.45	32.66	33.00
Rata total		19.58	20.67	15.22	20.15	18.90

Sumber : JII 2009 - 2012 (Data Yang Diolah)

Seluruh nilai PER perusahaan sampel diatas diperoleh dengan rumus yang telah dibahas pada Bab sebelumnya, dimana

$$\text{PER} = \frac{\text{Harga Saham}}{\text{Laba per lembar saham}}$$

Sebagai salah satu contoh perhitungan nilai PER tertinggi tahun 2011 yaitu Perusahaan Unilever Indonesia Tbk (UNVR) yang menunjukkan angka 34.45 . Nilai tersebut peneliti peroleh dari harga saham UNVR tahun 2011 sebesar 18,800 dibagi EPS perusahaan UNVR tahun 2011 sebesar 545.78 yang hasilnya adalah 34.4461 atau 34.45. Nilai PER tersebut mengindikasikan besarnya rupiah sebesar 34.45 yang harus dibayarkan investor untuk memperoleh satu rupiah *earning* perusahaan. Dengan kata lain, PER 34.45 menunjukkan besarnya harga setiap satu rupiah *earning* perusahaan. Begitu juga nilai PER perusahaan lain dan periode lainnya yang peneliti peroleh.

Pada tahun 2009 nilai PER tertinggi diperoleh PT. Aneka Tambang (Persero) Tbk yaitu sebesar 34.73 kali, sedangkan yang terendah PT. Indo Tambangraya Megah Tbk yaitu sebesar 11.35 kali. Pada tahun 2010 terjadi perubahan dimana nilai PER tertinggi diperoleh PT. Unilever Indonesia Tbk yaitu sebesar 37.13 kali, sedangkan yang terendah PT. Vale Indonesia yaitu 12.34 kali. Pada tahun 2011 nilai PER tertinggi masih diperoleh PT. Unilever Indonesia Tbk yaitu sebesar 34.45 kali, sedangkan nilai PER terendah adalah PT. PP London Sumatra Indonesia Tbk yaitu sebesar 7.34 kali. Pada tahun 2012 terjadi perubahan kembali dimana nilai PER tertinggi diperoleh PT. Vale Indonesia yaitu sebesar 63.12 kali,

sedangkan nilai PER terendah diperoleh PT. Lippo karawaci Tbk yaitu sebesar 9.36 kali.

Nilai rata-rata PER seluruh perusahaan sampel selama tahun pengamatan adalah 18.90 kali. Perusahaan sampel yang memiliki rata-rata nilai PER tertinggi selama tahun pengamatan adalah PT. Unilever Indonesia Tbk yaitu sebesar 33.00 kali dan yang terendah adalah perusahaan PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk sebesar 12.39 kali. Rata-rata nilai PER dari tahun 2009 ke tahun 2010 mengalami kenaikan dari 19.58 kali menjadi 20.67. Namun pada tahun 2011 nilai PER mengalami penurunan menjadi 15.22 kali dan akhirnya naik kembali pada tahun 2012 menjadi 20.15 kali.

Dari fenomena tabel diatas dapat dilihat rata-rata nilai PER selam tahun pengamatan mengalami fluktuasi naik turun dan diakhir tahun pengamatan mengalami kenaikan. Kenaikan nilai PER disebabkan oleh tingginya tingkat *dividen* yang dibayarkan kepada investor dan terpenuhinya *return* yang disyaratkan oleh para investor., dan begitu juga sebaliknya.

Selama tahun pengamatan, perusaan yang memiliki nilai PER terendah adalah PT LSIP sebesar 7.34 kali pada tahun 2011, sedangkan nilai PER tertinggi PT INCO pada tahun 2012 sebesar 63.12. dalam hal ini hendaknya PT LSIP sebagai pemilik nilai PER yang rendah, hendaknya meningkatkan nilai PER dengan cara

meningkatkan strategi marketing atau memperluas pangsa pasar dan usaha lain agar harga saham dapat meningkat dan nilai EPS juga dapat meningkat. Hal ini dikarenakan PER diperoleh dengan membandingkan antara harga saham dengan laba per lembar saham (EPS).

5. 1. 4. *Return On Equity (ROE)*

Return on Equity (ROE) menggambarkan sejauhmana kemampuan perusahaan menghasilkan laba yang bisa diperoleh pemegang saham. ROE merupakan salah satu rasio profitabilitas utama yang dapat dijadikan indikator penting untuk mengetahui sejauhmana investasi yang akan dilakukan investor di suatu perusahaan mampu memberikan *return* yang sesuai dengan tingkat yang disyaratkan investor. Semakin besar nilai rasio ini maka hasilnya semakin bagus.

ROE yang tinggi sering kali mencerminkan penerimaan perusahaan atas peluang investasi yang baik dan manajemen biaya yang efektif. Akan tetapi, jika perusahaan tersebut memilih untuk menerapkan tingkat utang yang tinggi berdasarkan standar industri, ROE yang tinggi hanyalah merupakan hasil dari asumsi risiko keuangan yang berlebihan.

**Tabel 5.4 : Return on Equity (ROE) perusahaan JII
Periode 2009 - 2012**

No.	Kode Perusahaan	ROE (%)			
		2009 (Des)	2010 (Des)	2011 (Des)	2012 (Des)
1.	AALI	26.67	27.97	29.65	26.20
2.	ANTM	7.42	17.57	17.87	6.00
3.	ASII	25.17	29.13	28.15	25.01
4.	INCO	10.78	26.04	18.87	1.69
5.	INTP	25.72	24.66	22.89	24.07
6.	ITMG	42.61	28.31	51.01	42.56
7.	KLBF	21.55	23.94	23.63	18.44
8.	LPKR	7.94	6.81	6.16	16.92
9.	LSIP	18.55	22.69	35.80	17.88
10.	PTBA	47.84	31.55	37.79	26.68
11.	SMGR	32.62	30.26	27.10	27,11
12.	TINS	9.15	22.56	19.51	8.33
13.	TLKM	29.06	25.97	25.39	27.45
14.	UNTR	27.58	24.00	21,32	18.14
15.	UNVR	82.21	83,72	113.13	71.56

Sumber : JII 2009- 2012 (Data Yang Diolah)

Seluruh nilai ROE perusahaan sampel diatas diperoleh dengan rumus yang telah dibahas pada Bab sebelumnya, dimana

$$ROE = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Modal Sendiri (Equity)}}$$

Sebagai salah satu contoh perhitungan nilai ROE tertinggi tahun 2012 yaitu Perusahaan Unilever Indonesia Tbk (UNVR) yang menunjukkan angka 71.56 . Nilai tersebut peneliti peroleh dari Laba Bersih / *Net Income* Perusahaan Unilever Indonesia Tbk (UNVR) Pada tahun 2012 sebesar 3.653.568 dibagi dengan Total *Equity* Perusahaan Unilever Indonesia Tbk (UNVR) tahun 2012 sebesar 5.105.626 yang diperoleh nilai ROE Perusahaan UNVR tahun 2012 adalah 71.5596 atau 71.56. Begitu juga semua nilai ROE seluruh perusahaan sampel peneliti peroleh dengan mengolah laporan keuangan setiap perusahaan sampel yang dapat dilihat pada lampiran.

Nilai ROE tertinggi pada tahun 2009 diperoleh PT. Unilever Indonesia Tbk yaitu sebesar 82.21 %, sedangkan yang terendah PT. Aneka Tambang (Persero) Tbk yaitu 7.42 %. Pada tahun 2010 nilai ROE tertinggi masih pada PT. Unilever Indonesia Tbk yaitu sebesar 83.72 %, sedangkan yang terendah PT. Lippo Karawaci yaitu sebesar 6.81 %. Pada tahun 2011 dan 2012 nilai ROE tertinggi masih diperoleh oleh PT. Unilever Indonesia Tbk sebesar 113.13 % tahun 2011 dan 71.56 % tahun 2012, sedangkan yang terendah tahun 2011 PT. Lippo Karawaci yaitu 6.16 % dan terendah tahun 2012 PT. Vale aindonesia yaitu 1.69 %.

Dari tabel dapat dilihat bahwa PT Unilever Indonesia mempunyai nilai ROE tertinggi selama tahun pengamatan. Hal ini

pasti akan sangat menarik minat investor karena perusahaan tersebut mampu menggambarkan tingginya tingkat *return* yang akan dihasilkan perusahaan tersebut kepada pemegang saham. PT Unilever Indonesia memiliki nilai ROE yang tinggi dikarenakan laba bersih yang diperoleh lebih besar dari pada total modal sendiri yg diperoleh tiap tahunnya. Hal ini yang membedakan PT Unilever memiliki ROE yang tinggi di banding Perusahaan sampel lainnya dan perbandingan tersebut dapat dilihat pada lampiran perhitungan nilai ROE perusahaan sampel. Untuk perusahaan yang memiliki nilai ROE yang rendah, seharusnya dapat memperbaiki manajemen biaya untuk mengelola bagaimana modal sendiri (Equity) dapat menghasilkan laba yang tinggi. Karena ROE ini adalah cerminan tertarik atau tidaknya investor untuk menanamkan saham apabila suatu perusahaan tersebut memiliki nilai Rasio Profitabilitas khususnya ROE yang tinggi.

5. 1. 5. Return On Asset (ROA)

Return on Asset (ROA) menggambarkan sejauhmana kemampuan asset – asset yang dimiliki perusahaan bisa menghasilkan laba. Rasio yang tinggi menunjukkan efisiensi manajemen aset, yang berarti efisiensi manajemen.

**Tabel 5. 5 : Return on Asset (ROA) tiap perusahaan JII
Periode 2009 sampai 2012**

No.	Kode Perusahaan	ROA (%)			
		2009 (Des)	2010 (Des)	2011 (Des)	2012 (Des)
1.	AALI	21.93	22.94	24.48	19.76
2.	ANTM	6.08	13.67	12.66	3.74
3.	ASII	11.29	12.73	13.91	12.32
4.	INCO	8.36	19.97	13.78	1.25
5.	INTP	20.69	21.01	19.84	20.54
6.	ITMG	28.00	18.73	34.93	28.61
7.	KLBF	14.33	18.29	18.61	14.48
8.	LPKR	3.20	3.25	3.18	74.33
9.	LSIP	14.58	18.58	30.78	14.87
10.	PTBA	33.77	23.03	26.82	17.83
11.	SMGR	25.68	23.35	20.14	18.53
12.	TINS	6.46	16.12	13.66	5.82
13.	TLKM	11.62	11.56	15.02	16.51
14.	UNTR	15.64	13.04	12.63	11.65
15.	UNVR	40.67	38.93	39.73	29.41

Seluruh nilai ROA perusahaan sampel diatas diperoleh dengan rumus yang telah dibahas pada Bab sebelumnya, dimana

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih setelah Pajak}}{\text{Total Asset}}$$

Sebagai salah satu contoh perhitungan nilai ROA tertinggi tahun 2011 yaitu Perusahaan Unilever Indonesia Tbk (UNVR) yang menunjukkan angka 39.73 . Nilai tersebut peneliti peroleh dari Laba Bersih / *Net Income* perusahaan UNVR pada tahun 2011 sebesar

4.164.304 dibagi dengan Total *Asset* perusahaan UNVR tahun 2011 sebesar 10.482.312 yang diperoleh nilai nilai ROA perusahaan UNVR tahun 2011 adalah 39.7269 atau 39.73. Begitu juga semua nilai ROE seluruh perusahaan sampel peneliti peroleh dengan mengolah laporan keuangan setiap perusahaan sampel yang dapat dilihat pada lampiran.

Pada tahun 2009 nilai ROA tertinggi diperoleh PT. Unilever Indonesia Tbk yaitu 40.67 %, sedangkan yang terendah PT. Lippo Karawaci Tbk sebesar 3.20 %. Pada tahun 2010 nilai ROA tertinggi masih pada PT. Unilever Indonesia Tbk sebesar 38.93 %, sedangkan yang terendah masih tetap PT. Lippo Karawaci Tbk yaitu sebesar 3.25 %. Pada tahun 2011 nilai ROA tertinggi masih juga tetap pada PT. Unilever Indonesia Tbk yaitu sebesar 39.73 % dan PT. Lippo Karawaci Tbk masih memperoleh ROA yang terendah yaitu 3.18 %. Pada tahun 2012 ROA tertinggi berubah terbalik dimana diperoleh PT. Lippo Karawaci yaitu sebesar 74.33 %, sedangkan yang terendah adalah PT. Vale Indonesia Tbk yaitu Sebesar 1.25%.

Fenomena dari pengamatan pada tabel menggambarkan jika suatu perusahaan memiliki ROE yang tinggi, maka tentu akan memiliki nilai ROA yang tinggi pula. Hal ini dapat dilihat dengan diperolehnya nilai ROA tertinggi selama 3 tahun periode pengamatan oleh PT. Unilever Indonesia Tbk. Tinggi rendahnya *Return On Asset* tergantung pada pengelolaan asset perusahaan oleh

manajemen yang menggambarkan efisiensi dari operasional perusahaan. Semakin tinggi ROA semakin efisien operasional perusahaan dan sebaliknya, rendahnya ROA dapat disebabkan oleh banyaknya aset perusahaan yang menganggur, investasi dalam persediaan terlalu banyak, kelebihan uang kertas, aktiva tetap beroperasi dibawah normal dan lain-lain.

5. 2. Pengujian Statistik

5. 2. 1. Analisis Deskriptif

Penelitian ini mengambil populasi perusahaan yang masuk dalam *Jakarta Islamic Index* (JII) di Bursa Efek Indonesia, dengan mengambil sampel perusahaan yang masuk secara konsisten pada periode tahun 2009-2012. Dari 30 perusahaan yang masuk kedalam indeks JII terdapat 15 perusahaan yang tidak konsisten dan masuk kedalam indeks JII selama periode pengamatan. Sehingga terdapat 15 perusahaan yang termasuk dalam kriteria penelitian ini. Berikut ini hasil dari data Deskriptif :

Tabel 5.6 : Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
HARGASAHAM	60	260.00	50750.00	1.1525E4	11332.14683
EPS	60	22.43	5273.25	9.2018E2	1088.19179
PER	60	7.34	63.12	18.9045	9.70865
ROE	60	1.69	111.10	27.8982	19.10927
ROA	60	1.25	74.33	18.7887	11.65833
Valid N (listwise)	60				

Sumber : Data Olahan SPSS

Dari tabel diatas, dapat dilihat data yang digunakan adalah data setelah transformasi. Dari tabel tersebut, dapat dilihat harga saham adalah 1,1525E4 dengan standar deviasi 11332,14683. Nilai EPS adalah sebesar 9,2018E2 dengan standar deviasi 1088,19179. Nilai PER adalah sebesar 18,9045 dengan standar deviasi 9,70865. Nilai ROE adalah sebesar 27,8982 dengan standar deviasi 19,10927. Sedangkan nilai ROA adalah 18,7887 dengan standar deviasi 11.65833.

5. 2. 2. Uji Normalitas Data

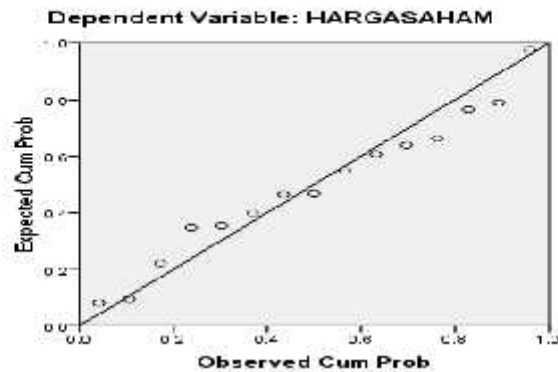
Pengujian normalitas adalah pengujian tentang kenormalan distribusi data. Deteksi normalitas dapat dilakukan dengan melihat penyebaran data (titik) pada sumbu diagonal dari grafik. Apabila data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.

Sebaliknya, jika data menyebar jauh dari garis diagonal dan/ atau tidak mengikuti arah garis diagonal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

Hasil pengujian untuk membuktikan distribusi normal pada seluruh variabel dapat dicermati pada grafik distribusi berikut:

Gambar 5.1 : Grafik Normal Probability Plot

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



Sumber : Data Olahan SPSS

Dari grafik tersebut, dapat dilihat bahwa sebaran data tersebar di sekitar garis diagonal (tidak terpencar jauh dari garis diagonal) maka dapat dikatakan bahwa persyaratan normalitas terpenuhi.

5. 2. 3. Uji Asumsi Klasik

1. Multikolinieritas

Multikolinieritas adalah adanya lebih dari satu hubungan linier yang sempurna. Asumsi multikolinieritas menyatakan bahwa variabel independen harus terbebas dari gejala multikolinieritas. Untuk melihat gejala multikolinieritas, kita dapat melihat dari hasil *collinearity statistic*. Jika nilai *Variance Inflation Factor (VIF)* tidak lebih dari 10 dan jika *Tolerance* tidak kurang dari 0,1, maka model dapat dikatakan terbebas dari multikolinieritas.

Dalam penelitian ini diperoleh nilai VIF seperti tabel dibawah ini:

Tabel 5.7 : Uji Multikolinieritas Variabel EPS, PER, ROE, ROA Terhadap Harga Saham

Coefficients^a

Model	t	Sig.	Collinearity Statistics		keterangan
			Tolerance	VIF	
1 (Constant)	.079	.938			
EPS	4.742	.000	.947	1.056	Bebas Multikolinieritas
PER	.326	.746	.845	1.183	Bebas Multikolinieritas
ROE	1.595	.116	.505	1.981	Bebas Multikolinieritas
ROA	.764	.448	.591	1.691	Bebas Multikolinieritas

a. Dependent Variable: HARGASAHAM

Sumber : Data Olahan SPSS

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa EPS (*Earning Per Share*) memiliki nilai tolerance sebesar 0.947 dengan nilai VIF sebesar 1.056. Karena nilai tolerance sebesar $0.947 > 0.1$ dan nilai VIF sebesar $1.056 < 5$, maka dapat disimpulkan bahwa variabel *Earning Per Share* (EPS) terbebas dari pengaruh Multikolinieritas. Diketahui bahwa *Price Earning Ratio* (PER) memiliki nilai tolerance sebesar 0.865 dengan nilai VIF 1.183, karena nilai tolerance sebesar $0.865 > 0.1$ dan nilai VIF $1.183 < 5$, maka dapat disimpulkan variabel *Price Earning Ratio* (PER) terbebas dari multikolinieritas. Diketahui bahwa nilai *Return On Equity* (ROE) memiliki nilai tolerance sebesar 0.505 dan nilai VIF sebesar 1.981, karena nilai tolerance sebesar $0.505 > 0.1$ dan nilai VIF $1.981 > 5$, maka dapat disimpulkan bahwa variabel *Return On Equity* (ROE) bebas multikolinieritas. Diketahui bahwa *Return On Asset* (ROA) memiliki nilai tolerance sebesar 0.591 dan nilai VIF 1.691, karena

nilai tolerance sebesar $0.591 > 0.1$ dan nilai VIF $1.691 < 5$, maka dapat disimpulkan bahwa variabel *Return On Asset* (ROA) adalah bebas multikolinearitas.

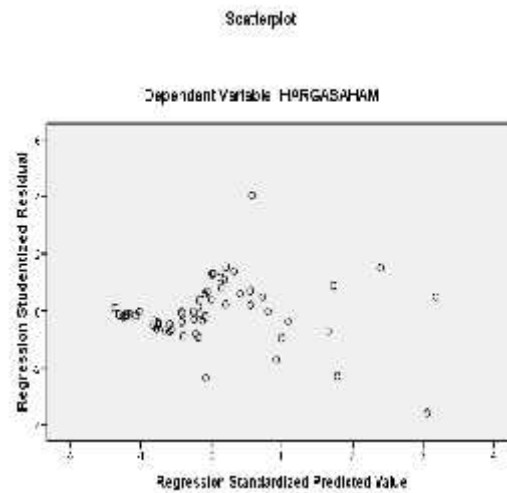
2. Uji Heteroskedastisitas

Uji asumsi ini bertujuan untuk mengetahui dalam sebuah model regresi terjadi ketidaksamaan varians dan residual antara satu pengamatan dengan pengamatan yang lain. Apabila hal tersebut terjadi maka terkena heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah tidak terjadi heteroskedastisitas. Salah satu uji untuk menguji heteroskedastisitas adalah dengan melihat penyebaran dari varians residual. model regresi linier berganda tidak terdapat heteroskedastitas jika:

- a. Titik – titik data menyebar di atas dan di bawah atau di sekitar angka 0
- b. Titik – titik data tidak mengumpul hanya di atas atau di bawah saja.
- c. Penyebaran titik – titik data tidak boleh membentuk pola bergelombang melebar kemudian menyempit dan melebar kembali.
- d. Penyebaran titik – titik data sebaiknya tidak berpola.

Hasil pengujian dapat dilihat pada gambar dibawah ini:

Gambar 5. 2 Uji Heteroskedastisitas Variabel EPS, PER, ROE, ROA Terhadap Harga Saham



Sumber: Data Olahan SPSS

Dari gambar tersebut terlihat bahwa penyebaran nilai – nilai residual di atas dan di sekitar angka 0, dan terlihat plot yang terpecah dan tidak membentuk pola tertentu. Dengan demikian, dapat disimpulkan tidak terjadi gejala heterokedastisitas.

1. Autokorelasi

Uji Autokorelasi merupakan pengujian asumsi dalam regresi di mana variabel dependen tidak berkorelasi dengan variabel itu sendiri, baik nilai periode sebelumnya atau nilai periode sesudahnya. Untuk mendeteksi gejala autokorelasi dapat digunakan uji Durbin- Watson (DW). Uji ini menghasilkan nilai DW hitung (d) dan nilai tabel (d_L & d_U). aturan pengujiannya adalah:

- a. $d < d_L$: terjadi masalah autokorelasi yang positif yang perlu perbaikan.

- b. $dL < d < dU$: ada masalah autokorelasi positif tetapi lemah, dimana perbaikan akan lebih baik.
- c. $dU < d < 4-dU$: tidak ada masalah autokorelasi.
- d. $4-dU < d < 4-dL$: masalah autokorelasi lemah, dimana dengan perbaikan akan lebih baik.
- e. $4-dL < d$: masalah autokorelasi serius.

Hasil pengujian dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 5.8 : Uji Autokorelasi Variabel EPS, PER, ROE, ROA Terhadap harga Saham

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.647 ^a	.419	.377	8944.55127	.950

a. Predictors: (Constant), ROA, EPS, PER, ROE

b. Dependent Variable: HARGASAHAM

Sumber : Data Olahan SPSS

Berdasarkan hasil uji Durbin-Watson pada tabel diatas diperoleh nilai DW untuk keempat variabel independen adalah sebesar 0.950. Tidak terjadi autokorelasi jika angka Durbin Watson (DW) $dL < DW < dU$. Dari tabel Durbin Watson diperoleh nilai dL 0.6852 dan nilai dU adalah 1.9774. Berdasarkan data observasi, maka Nilai $DW = 0.6852 < 0.950 < 1.9774$, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat autokorelasi dalam model penelitian.

5. 2. 4. Regresi Linear Berganda

Dalam pengelolaan data dengan menggunakan regresi linear berganda, dilakukan beberapa tahap untuk mencari pengaruh antara variabel independen (EPS, PER, ROE, ROA) dan variabel dependen (harga saham), melalui pengaruh antara X1 (EPS), X2 (PER), X3 (ROE), X4 (ROA) terhadap Y (harga saham). Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan analisis Regresi Linear Berganda dengan bantuan program SPSS (*Statistical Product Service Solution*) versi 16.0 dimana semua variabel independen digunakan untuk menjelaskan variabel dependen.

Tabel 5.9 : Hasil Uji Regresi Linear Berganda

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	241.899	3074.336		.079	.938
EPS	5.215	1.100	.501	4.742	.000
PER	42.476	130.445	.036	.326	.746
ROE	136.807	85.773	.231	1.595	.116
ROA	99.252	129.903	.102	.764	.448

a. Dependent Variable: HARGASAHAM

Sumber : Data Olahan SPSS

Hasil persamaan regresi tersebut adalah :

$$Y = 241,899 + 5,215X_1 + 42,476X_2 + 136,807X_3 + 99,252X_4$$

Dimana :

Y : Harga Saham

X₁ : EPS

X₂ : PER

X₃ : ROE

X₄ : ROA

- a. Dari persamaan regresi diatas dapat dilihat bahwa nilai konstanta sebesar 241,899, hasil ini dapat diartikan apabila semua variabel independen dianggap nol maka Harga Saham adalah 241,899.
- b. Angka koefisien regresi sebesar 5,215, angka tersebut memiliki arti bahwa setiap penambahan 1 satuan pada EPS, maka tingkat Harga Saham akan meningkat sebesar 5,215.
- c. Angka koefisien regresi sebesar 42,476, angka tersebut memiliki arti setiap penambahan 1 satuan pada PER, maka tingkat Harga Saham akan meningkat sebesar 42,476.
- d. Angka koefisien regresi sebesar 136,807 angka tersebut memiliki arti bahwa setiap penambahan 1 satuan pada ROE, maka tingkat Harga Saham akan meningkat sebesar 136,807.
- e. Angka koefisien regresi 99,252 angka tersebut memiliki arti bahwa setiap penambahan 1 satuan pada ROA, maka tingkat Harga Saham akan meningkat sebesar 99,252.

5.2.5. Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis penelitian ini dilakukan dengan menggunakan uji t dan uji F. uji t dilakukan untuk pengujian hipotesis secara parsial, yaitu untuk menguji pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Sedangkan uji F dilakukan dengan menguji hipotesis secara keseluruhan (*Simultan*). Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui apakah variabel independen secara bersama-sama mampu menjelaskan variabel dependen.

1. Uji t

Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh suatu variabel independen secara individual dalam menerangkan variabel dependen. Uji ini membandingkan t_{hitung} dengan t_{tabel} yaitu apabila $t_{hitung} > t_{tabel}$ berarti variabel independen mampu mempunyai pengaruh terhadap variabel dependen. Sebaliknya jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka variabel bebas tidak mempunyai pengaruh terhadap variabel terikat. Dalam hal ini tingkat $5\% : 2 = 2.5\%$ (uji 2 sisi) dengan *degree of freedom* (df) = n-2 atau 60-2=58. (**Priyatno : 36**)

Tabel 5.10 : Hasil Uji t untuk EPS, PER, ROE dan ROA Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	241.899	3074.336		.079	.938
EPS	5.215	1.100	.501	4.742	.000
PER	42.476	130.445	.036	.326	.746
ROE	136.807	85.773	.231	1.595	.116
ROA	99.252	129.903	.102	.764	.448

a. Dependent Variable: HARGASAHAM

Dengan ketentuan diatas didapatkan nilai t dari tabel sebesar 2.00172 . Untuk pedoman yang digunakan untuk menerima atau menolak hipotesis:

- a. Jika t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} maka koefisien regresi adalah signifikan dan hipotesis penelitian diterima.
- b. Jika t_{hitung} lebih kecil dari t_{tabel} maka koefisien regresi tidak signifikan dan penelitian hipotesis ditolak.

a. Pengujian variabel *Earning Per Share* (EPS)

Hipotesis pertama menyatakan bahwa *Eaning Per Share* (EPS) berpengaruh secara signifikan terhadap Harga Saham. Pengujian hipotesis ini dilakukan dengan melihat hasil penelitian dari pengujian variabel dependen. Dalam pengujian ini terlebih dahulu ditentukan H_0 dan H_1 .

H_0 = EPS tidak berpengaruh terhadap Harga saham

H_1 = EPS berpengaruh terhadap Harga saham

Analisis data dilakukan dengan membandingkan t_{hitung} dengan t_{tabel} , serta melihat signifikasinya. Dimana $t_{hitung} > t_{tabel}$ dan $P\ value <$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, artinya apabila variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen. Sebaliknya jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ dan $P\ value >$ maka H_0 diterima dan H_1 ditolak. Ini berarti variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

Pengaruh *Earning Per Share* (EPS) terhadap harga saham dapat dilihat pada tabel.

Tabel 5.11 : Hasil Analisis Uji Signifikansi t Variabel EPS

Variabel Independen	T _{hitung}	T _{tabel}	Sig	= 5%	Keterangan
EPS	4.742	2.00172	0.000	0.05	H ₁ Diterima

Sumber : Data Olahan SPSS

Dari hasil regresi dapat dijelaskan bahwa variabel bebas EPS berpengaruh positif terhadap variabel terikat harga saham perusahaan di *Jakarta Islamic Index* (JII) tahun 2009 sampai 2012, dimana kenaikan EPS akan mendorong kenaikan harga saham. Dimana $t_{hitung} (4.472) > t_{tabel} (2.00172)$ dan angka signifikansi $(0.000) < = 5\% (0,05)$. Ini dapat dilihat H₀ ditolak dan H₁ diterima. Yang artinya secara parsial variabel EPS berpengaruh terhadap harga saham.

Hal ini juga mendukung teori yang dikemukakan oleh Jones dalam Husnan (2005) yang menyatakan bahwa terdapat korelasi yang kuat antara pertumbuhan laba (EPS) dengan pertumbuhan harga saham. Elton dan Gruber dalam Tandelilin (2001) juga mengungkapkan bahwa adanya hubungan antara perubahan *earning* dengan perubahan harga saham. Variabel *Earning Per Share* (EPS) menunjukkan berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham. Alasan mengapa EPS berpengaruh karena rasio ini menjelaskan berapa besar kemampuan per lembar saham

menghasilkan laba. Hal ini sesuai dengan teori Tandelilin (2001: 241) yang menyatakan pemegang saham biasa dan calon pemegang saham sangat tertarik akan *Earning Per Share* (EPS), karena hal ini menggambarkan jumlah rupiah yang diperoleh untuk setiap lembar saham biasa dan hal ini akan berdampak akan naiknya harga saham perusahaan tersebut.

Hal ini searah dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Tri Suciwati (2010) dan Elda Yanti Maulida (2012). Dimana dalam penelitian Tri suciwati yang meneliti pengaruh rasio ROA, ROE, NPM, EPS dan EVA terhadap harga saham perusahaan pertambangan di BEI periode 2008-2010, hanya rasio EPS dan EVA saja yang berpengaruh signifikan secara parsial terhadap harga saham. Sedangkan penelitian yang dilakukan Elda Yanti Maulida dengan judul Pengaruh rasio NPM, EPS, dan ROA terhadap harga saham perusahaan LQ45 periode 2007-2009, hasil penelitian mengemukakan bahwa hanya rasio EPS yang berpengaruh signifikan secara parsial terhadap harga saham dan variabel NPM dan ROA tidak berpengaruh secara parsial.

b. Pengujian Variabel *Price Earning Ratio* (PER)

Pengamatan terhadap variabel *Price Earning Ratio* (PER) terhadap harga saham dilakukan dengan uji t. Dari hasil pengolahan data, dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 5.12 : Hasil Analisis Uji Signifikansi t Variabel PER

Variabel Independen	T _{hitung}	T _{tabel}	Sig	= 5%	Keterangan
PER	0.326	2.00172	0.746	0.05	H ₂ Ditolak

Sumber : Data Olahan SPSS

Pengaruh variabel *Price Earning Ratio* (PER) terhadap harga saham dapat dilihat pada tabel. Dimana $t_{hitung} (0.326) < t_{tabel} (2.00172)$ dan signifikansi $(0.746) > 0.05$ ini berarti bahwa H_0 diterima dan H_2 ditolak. Yang artinya secara parsial variabel PER tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Hal ini sesuai dengan asumsi yang dikemukakan dalam Hanafi (2005: 87) yang menyebutkan bahwa PER yang terlalu tinggi, barangkali harga saham tidak akan naik lagi sehingga tidak menarik bagi investor.

Dengan demikian H_2 yang diajukan dalam penelitian ini, dimana *Price Earning Ratio* (PER) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham pada perusahaan-perusahaan yang masuk indeks JII dan tidak dapat diterima.

c. Pengujian Variabel *Return On Equity* (ROE)

Hipotesis ketiga menyatakan bahwa *Return On Equity* (ROE) berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Pengujian hipotesis ini dilakukan dengan melihat hasil penelitian dari pengujian variabel independen dengan variabel dependen. Pengaruh *Return On Equity* (ROE) terhadap harga saham dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 5.13 : Hasil Analisis Uji Signifikansi t Variabel ROE

Variabel Independen	T _{hitung}	T _{tabel}	Sig	= 5%	Keterangan
ROE	1.595	2.00172	0.116	0.05	H ₃ Ditolak

Sumber : Data Olahan SPSS

Dimana t_{hitung} (1.595) < t_{tabel} (2.00172) dan angka signifikansi 0.1116 > 0.05. Ini dapat dilihat bahwa H₀ diterima dan H₃ ditolak. Yang artinya secara parsial variabel ROE tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Hal ini mengindikasikan ketidakmampuan perusahaan menghasilkan laba yang bisa diperoleh pemegang saham dan memberikan indikator yang kurang baik untuk mengetahui kemampuan perusahaan memberikan *return* yang sesuai dengan tingkat yang disyaratkan investor. Hal ini juga tidak mencerminkan penerimaan perusahaan atas peluang investasi yang baik dan manajemen biaya yang efektif.

Dengan demikian H_3 yang diajukan dalam penelitian ini dimana *Return On Equity* (ROE) tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada perusahaan-perusahaan yang masuk dalam indeks JII dan tidak dapat diterima.

Variabel *Return On Equity* (ROE) menunjukkan tidak ada pengaruh yang signifikan terhadap harga saham. Dengan alasan bahwa rasio ini mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba yang diperoleh pemegang saham. Oleh karena itu, sebaiknya para investor tidak hanya membeli saham perusahaan dalam indeks JII hanya berdasarkan anggapan perusahaan tersebut memiliki *Return On Equity* (ROE) yang bernilai besar karena Variabel ROE tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

d. Pengujian Variabel *Return On Asset* (ROA)

Hipotesis keempat menyatakan bahwa *Return On Asset* (ROA) berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Pengujian hipotesis ini dilakukan dengan melihat hasil penelitian dari pengujian variabel independen dengan variabel dependen. Pengaruh *Return On Asset* (ROA) terhadap harga saham dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 5.14 : Hasil Analisis Uji Signifikansi t Variabel ROA

Variabel Independen	T _{hitung}	T _{tabel}	Sig	= 5%	Keterangan
ROA	0.764	2.00172	0.448	0.05	H ₄ Ditolak

Sumber : Data Olahan SPSS

Dimana t_{hitung} (0.764) < t_{tabel} (2.00172) dan angka signifikansi $0.448 > 0.05$. Ini dapat dilihat bahwa H_0 diterima dan H_4 ditolak. Yang artinya secara parsial variabel ROA tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Hal ini mengindikasikan ketidakmampuan asset – asset yang dimiliki perusahaan bisa menghasilkan laba serta menunjukkan manajemen asset yang tidak efisien sehingga menunjukkan prospek perusahaan yang tidak bagus. Hal ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Fatma Khotimatul Khusna (2009) yang menunjukkan bahwa secara parsial variabel ROA tidak berpengaruh terhadap perubahan tingkat harga saham.

Dalam hal ini *Return On Asset* (ROA) tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Dengan demikian H_4 yang diajukan dalam penelitian ini dimana *Return On Asset* (ROA) tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada perusahaan-perusahaan yang masuk dalam indeks JII dan tidak dapat diterima.

Variabel *Return On Asset* (ROA) menunjukkan tidak ada pengaruh yang signifikan terhadap harga saham. Dengan alasan

bahwa rasio ini mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba yang diperoleh pemegang saham. Oleh karena itu, sebaiknya para investor juga tidak membeli saham-saham perusahaan dalam indeks JII dengan hanya beranggapan perusahaan tersebut memiliki *Return On Asset* (ROA) yang bernilai besar karena Variabel ROA tidak terlalu berpengaruh pada harga saham.

2. Uji F

Simultan test ini dilakukan untuk menguji hipotesis yang secara bersama-sama guna menguji pengaruh variabel-variabel independen terhadap variabel dependen secara serentak dengan menggunakan analisis uji F. Analisis uji F ini dilakukan dengan membandingkan F_{hitung} dengan F_{tabel} . Pedoman yang digunakan untuk menerima atau menolak hipotesis yaitu:

Bila $F_{hitung} > F_{tabel}$ disebut signifikan.

Bila F_{hitung} lebih $< F_{tabel}$ disebut tidak signifikan.

Melalui bantuan program SPSS versi 16.00 (dapat dilihat melalui tabel ANOVA) dapat diperoleh hasil uji F_{hitung} . Sedangkan untuk F_{tabel} pada tingkat signifikansi berdasarkan Priyatno (2010 : 67) sebesar 5% dapat dihitung sebagai berikut:

$$\begin{aligned} F_{tabel} &= (k - 1) : (n - k - 1) \\ &= (5 - 1) : (60 - 4 - 1) \\ &= 4 : 55 = 2.54 \end{aligned}$$

Dimana :

$K - 1$ = Jumlah variabel - 1

$N - k - 1$ = Jumlah sampel - Jumlah variabel independen - 1

Untuk nilai F_{tabel} dengan taraf signifikan () 5% $F_{4;55}$ (dilihat pada tabel nilai statistik $F_{4;55}$). Berikut hasil analisis uji F dapat dilihat pada tabel:

Tabel 5.15 : Hasil Analisis Uji F pada EPS, PER, ROE dan ROA

ANOVA ^b					
Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	3.176E9	4	7.941E8	9.926	.000 ^a
Residual	4.400E9	55	8.000E7		
Total	7.577E9	59			

a. Predictors: (Constant), ROA, EPS, PER, ROE

b. Dependent Variable: HARGASAHAM

Sumber : Data Olahan SPSS

Dari tabel hasil dari pengujian SPSS diatas dapat disimpulkan sebagai berikut:

Diperoleh hasil $F_{hitung} > F_{tabel}$ ($9.926 > 2.54$) dan tingkat signifikansi $0.000 < 0.05$ () dengan demikian H_0 ditolak dan H_5 diterima. Ini menunjukkan bahwa secara simultan antara *Earning Per Share* (EPS), *Price Earning Ratio* (PER), *Return On Equity* (ROE) dan *Return On Asset* (ROA) mempunyai pengaruh terhadap harga saham yang merupakan variabel dependen.

1.2.6. Pembahasan Signifikasi Variabel

Dalam Hasil pembahasan, penelitian menunjukkan hanya variabel EPS saja yang berpengaruh dan variabel PER, ROE dan ROA tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Alasan Pertama bahwa hasil penelitian ini mendukung teori beberapa ahli, diantaranya Weston dan Brigham (2001 : 26) dan Tandelilin (2001 : 241) yang menyebutkan “Semakin tinggi laba per lembar saham (EPS) yang diberikan perusahaan akan memberikan pengembalian yang cukup baik. Ini akan mendorong investor untuk melakukan investasi yang lebih besar lagi sehingga harga saham perusahaan akan meningkat”. Pada umumnya manajemen perusahaan, pemegang saham biasa dan calon pemegang saham sangat tertarik akan *Earning Per Share* (EPS), karena hal ini menggambarkan jumlah rupiah yang diperoleh untuk setiap lembar saham biasa.

Alasan selanjutnya bahwa PER tidak berpengaruh secara parsial terhadap harga saham adalah mendukung teori yang dinyatakan oleh Hanafi (2005 : 87) yang menyatakan “Dari segi investor, PER yang terlalu tinggi barangkali tidak menarik karena harga saham barangkali tidak akan naik lagi, yang berarti kemungkinan memperoleh *capital gain* akan lebih kecil”.

Alasan yang menyatakan hasil penelitian bahwa variabel ROE dan ROA tidak berpengaruh adalah variabel ROE dan ROA mengindikasikan ketidakmampuan perusahaan menghasilkan laba yang

bisa diperoleh pemegang saham dan memberikan indikator yang kurang baik untuk mengetahui kemampuan perusahaan memberikan *return* yang sesuai dengan tingkat yang disyaratkan investor. Hal ini juga tidak mencerminkan penerimaan perusahaan atas peluang investasi yang baik dan manajemen biaya yang efektif.

Alasan secara umum mengapa hanya variabel EPS saja yang berpengaruh signifikan terhadap harga saham adalah, dalam sampel penelitian, rata-rata saham yang termasuk mendominasi adalah saham sektor pertambangan dan perkebunan yaitu AALI, ANTM, INCO, INTP, ITMG, LPKR, LSIP, PTBA, TINS, UNTR. Ada juga beberapa sampel dari komoditas lain seperti otomotif (ASII), farmasi (KLBF), TLKM dan UNVR. Mengapa hasil penelitian menunjukkan hanya variabel EPS saja yang berpengaruh dan variabel PER, ROE dan ROA tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Harga saham pertambangan dan perkebunan berkaitan erat dengan harga komoditas yang saat ini pergerakannya sedang fluktuatif. Harga saham sektor tersebut rentan terhadap harga kontrak komoditi, di mana jika harga kontrak komoditinya naik maka akan berimbas positif terhadap pergerakan sahamnya. Okezone, 2011 menambahkan, apalagi dikala kondisi perekonomian global yang sedang tidak menentu seolah menjadi pukulan bagi kedua sektor ini. Terbukti dikala peringkat utang AS diturunkan peringkatnya menjadi AA+ dari semula AAA, kedua sektor saham ini menjadi salah satu

saham yang paling tajam pelemahannya. Dengan adanya penurunan harga komoditi otomatis akan membuat harga sahamnya turun karena di sini investor berekspektasi bahwa dengan turunnya harga komoditi otomatis permintaan terhadap komoditi pun akan berkurang. Akibatnya pendapatan daripada emiten-emiten di kedua sektor tersebut pun menjadi berkurang dan itu berimbas terhadap kinerja laporan keuangan emiten-emiten di kedua sektor saham tersebut. "Dengan adanya persepsi tersebut maka sektor-sektor saham tersebut merupakan "sasaran empuk" bagi kalangan investor untuk melakukan aksi jual," paparnya (Blog R Ghita Intan Permatasari – economy/Okezone.com dengan judul Saham Sektor Tambang & Perkebunan Menggoda untuk Dikoleksi, jum'at 13 mei 2013). Oleh karena itulah saham ini diminati para investor saat tahun penelitian. Apalagi kedua komoditas ini makin kedepan makin langka akibat faktor pemuas kebutuhan manusia. Jadi, investor akan berfikir harga saham komoditas ini mau tidak mau dan pasti akan mengalami kenaikan.

Sedangkan pada komoditas lain seperti *Consumer Good* yakni Unilever. Fenomena saat ini setiap penduduk indonesia sudah tidak asing lagi dari berbagai produk rumah tangga keluaran Unilever. Begitulah gambaran bagusnya prospek saham UNVR ini sehingga komoditas ini masuk dalam saham JII yang diminati investor. Pada saham KLBF sudah jelas setiap obat-obatan di indonesia sebagian besar didominasi produk kalbe farma. Sedangkan United Tractor juga

demikian di bidang alat berat. Dibiidang property, indonesia menunjukkan angka yang luar biasa dalam pembangunan. Maka sangat wajar saham SMGR sangat di incar investor.

Dengan demikian, itulah sebabnya dalam penelitian ini variabel EPS yang berpengaruh, sedangkan Variabel lain tidak seperti PER, ROE dan ROA. Hal ini dikarenakan para investor tidak lagi melihat laporan keuangan perusahaan jika ingin berinvestasi. Namun, para investor hanya melihat prospek komoditas di masa depan yang menjanjikan dan memilih nama saham emiten yang memang telah cukup lama dan terdengar tidak asing seperti saham emiten yang ada pada sampel penelitian. Oleh karena itulah saham yang ada di JII dipilih tidak berdasarkan rasio keuangan dan ini sebabnya variabel PER, ROE dan ROA tidak berpengaruh.

5.2.7. Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien Determinasi (R^2) adalah sebuah koefisien yang menunjukkan persentase pengaruh semua variabel independen terhadap variabel dependen. Persentase tersebut menunjukkan seberapa besar variabel independen (EPS, PER, ROE dan ROA) dapat menjelaskan variabel dependen (harga saham). Semakin besar koefisien determinasinya semakin baik variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen. Hasil dari koefisien determinan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 5.16 : Koefisien Determinan Model Analisis Regresi**Model Summary^b**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.647 ^a	.419	.377	8944.55127	.950

a. Predictors: (Constant), ROA, EPS, PER, ROE

b. Dependent Variable: HARGASAHAM

Sumber : Data Olahan SPSS

Berdasarkan nilai tersebut diatas diperoleh nilai koefisien determinan Adjusted R Square sebesar 0.377, sedangkan koefisien determinasinya (R^2) sebesar 0.419. Hal ini menyatakan kemampuan menjelaskan variabel *Earning Per Share* (EPS), *Price Earning Ratio* (PER), *Return On Equity* (ROE) dan *Return On Asset* (ROA) terhadap harga saham sebesar 41.9 % sedangkan sisanya sebesar 58.1 % dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dijelaskan dalam penelitian ini.

Pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat yang menunjukkan angka sebesar 41.9 % ini sependapat dengan pendapat para ahli, yaitu menurut Weston dan Brigham (2001 : 26) yang menyatakan faktor-faktor yang mempengaruhi harga saham adalah diantaranya adalah EPS, PER dan Profitabilitas yang diantaranya adalah ROE dan ROA dan juga diperkuat oleh pendapat ahli lain seperti Sawidji (2009 : 84) dan Samsul (2006 : 145). Sedangkan Pengaruh 58.1% ini disebabkan oleh variabel lain seperti faktor internal dan eksternal perusahaan.

a. Faktor internal ini bisa saja seperti Tingkat Bunga, tingkat Resiko dan Pengembalian, Pengumuman tentang pemasaran, Pengumuman

- pendanaan seperti pengumuman yang berhubungan dengan ekuitas dan hutang, Pengumuman badan direksi manajemen seperti perubahan dan pergantian direktur dan struktur organisasi, Pengumuman pengambilalihan diversifikasi seperti laporan merger dan laporan divestasi dan lainnya, Pengumuman investasi seperti melakukan ekspansi pabrik dan penutupan usaha lainnya, Pengumuman ketenagakerjaan seperti negoisasi baru, pemogokan dan lainnya.
- b. Faktor eksternal (Lingkungan makro) diantaranya antara lain adalah Pengumuman dari pemerintah seperti inflasi serta berbagai regulasi dan deregulasi ekonomi yang dikeluarkan oleh pemerintah, Pengumuman hukum seperti tuntutan karyawan terhadap perusahaan atau terhadap manajernya dan tuntutan perusahaan terhadap manajernya, Pengumuman industri sekuritas seperti laporan pertemuan tahunan, Gejolak politik dalam negeri dan fluktuasi nilai tukar juga merupakan faktor yang berpengaruh signifikan pada terjadinya pergerakan harga saham di bursa efek suatu negara, serta Berbagai isu baik dari dalam negeri dan luar negeri.

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

6.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dari analisis data dan pembahasan maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

- a. Dari hasil analisis regresi uji t diketahui bahwa secara parsial *Earning Per Share* (EPS) berpengaruh secara signifikan terhadap saham. Selanjutnya Variabel *Price Earning Ratio* (PER), *Return On Equity* (ROE) dan *Return On Asset* (ROA) tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham
- b. Berdasarkan pada hasil uji F (ANOVA) atau F_{hitung} dari tabel hasil dari pengujian SPSS diatas dapat disimpulkan bahwa secara simultan antara *Earning Per Share* (EPS), *Price Earning Ratio* (PER), *Return On Equity* (ROE) dan *Return On Asset* (ROA) mempunyai pengaruh signifikan terhadap Harga Saham yang merupakan variabel dependen.
- c. Sedangkan berdasarkan nilai koefisien korelasi (R Square) menunjukkan angka sebesar 0.419. Hal ini menyatakan kemampuan menjelaskan variabel *Earning Per Share* (EPS), *Price Earning Ratio* (PER), *Return On Equity* (ROE) dan *Return On Asset* (ROA) terhadap harga saham sebesar 41.9 %, sedangkan sisanya sebesar 58.1 % dijelaskan oleh variabel lain.
- d. Dari penelitian, dapat dilihat bahwa rasio – rasio keuangan terutama EPS, PER, ROE, ROA dapat digunakan untuk mengestimasi harga saham. Dari rasio – rasio keuangan kita mengetahui kinerja perusahaan yang

merupakan gambaran dari pencapaian keberhasilan perusahaan yang dapat diartikan sebagai hasil yang telah dicapai perusahaan terutama dalam menghasilkan laba.

6.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas, maka penulis ingin memberikan saran sebagai berikut:

- a. Para Investor yang ingin berinvestasi di Pasar Modal. Di sarankan perlu menganalisis perusahaan yang dituju baik dari segi internal seperti kinerja keuangan perusahaan secara keseluruhan dan faktor eksternal seperti, isu yang beredar, keadaan pasar modal dan lain sebagainya yang merupakan faktor diluar kendali perusahaan. Karena ternyata, tidak cukup hanya dengan memperhatikan rasio keuangan suatu perusahaan, karena tidak semua perusahaan harga sahamnya dipengaruhi oleh faktor tersebut. Jadi, intinya investor lebih teliti lagi dalam menganalisis perusahaan yang akan dituju agar investor memperoleh dari dana yang diinvestasikan.
- b. Bagi investor diharapkan memperhatikan dan memperhitungkan EPS, PER, ROE, dan ROA secara umum, karena informasi – informasi tersebut mencerminkan kinerja dari perusahaan emiten dari segi internal. Namun, secara khusus investor sebaiknya lebih memperhatikan *Earning Per Share* (EPS), karena berdasarkan

penelitian, rasio ini mempunyai pengaruh terhadap harga saham. Karena semakin tinggi *Earning Per Share* (EPS) yang ditetapkan perusahaan, maka semakin besar keuntungan yang akan diterima investor.

- c. Bagi perusahaan sebaiknya lebih memperhatikan aspek *Earning Per Share* (EPS), daripada *Price Earning ratio* (PER), *Return On Equity* (ROE) dan *Return On Asset* (ROA). Karena, sesuai dengan penelitian ini rasio keuangan ini menjadi acuan bagi investor dalam kerangka berfikir dalam analisis fundamental untuk memilih saham perusahaan yang ada di Bursa Efek Indonesia (BEI). Hal ini dikarenakan para investor sekarang cenderung berkepentingan terhadap kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan dimasa yang akan datang. Para pemegang saham dapat memperoleh Harga saham dari yang telah diinvestasikan.
- d. Bagi perusahaan disarankan lebih meningkatkan EPS yang dapat dilakukan dengan cara melakukan perbaikan kinerja, meningkatkan penjualan, dan menekan biaya operasional yang tinggi, meningkatkan efisiensi dalam aktivitas operasional sehingga dapat menekan biaya biaya operasional. Naiknya laba bersih akan mengakibatkan profitabilitas perusahaan meningkat dan akan berdampak akan naiknya harga saham.
- e. Untuk peneliti selanjutnya yang ingin melakukan penelitian kembali penelitian ini disarankan menambahkan variabel penelitian lain yang

memiliki pengaruh terhadap harga saham, pengambilan sampel lebih banyak dan rentang waktu penelitian yang lebih panjang lagi.

- f. Masih ada variabel-variabel lain yang berpengaruh terhadap harga saham, baik itu variabel internal perusahaan maupun eksternal perusahaan seperti tingkat pertumbuhan ekonomi, kondisi politik, isu yang beredar, reputasi manajer, jenis industri, dan rasio keuangan yang lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Al – Qur'an al – Karim.
- Alwi, Iskandar Z. 2003. *Pasar Modal dan Aplikasi*. Jakarta : Ghalia Indonesia.
- Bestari Buana Murni Santoso. 2001. *Latihan SPSS Statistik Parametik*. Jakarta: Gramedia Jakarta.
- Dominic, T, H. 2009. *Berinvestasi di Bursa Saham*. Jakarta : PT. Elex Media Komputindo, Gramedia.
- Eugene F. Brigham, Joeln F. Houston. 2006. *Dasar-dasar Manajemen Keuangan*. Edisi Kesepuluh. Jakarta : Salemba Empat.
- Fahmi, Irham, 2006. *Analisis Investasi Dalam Perspektif Ekonomi dan Politik*. Bandung : Refika aditama
- Halim, Abdul. 2005. *Analisis Investasi*. Jakarta : Salemba Empat.
- Hanafi, Mamduh M. dan Abdul Halim, 2005. *Analisis Laporan Keuangan*. Yogyakarta : UPP AMP YKPN
- Harahap, Sofyan Syafri. 2011. *Analisis Kritis atas Laporan Keuangan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Husnan, Suad. 2005. *Dasar-Dasar Teori Portofolio dan Analisis Sekuritas*. Edisi Keempat. Yogyakarta : UPP AMP YKPN.
- Jogiyanto. 2012. *Teori Portofolio dan Analisis Investasi*. Edisi Ketujuh. Yogyakarta : BPF.
- Kwang, T. E. 2002. "Pengaruh Koefisien Respon Laba Akuntansi Terhadap Harga Saham Dalam Masa Krisis Ekonomi di Indonesia". Jurnal Ilmiah Akuntansi FE-UKM, vol. 2, no. 1. pp. 63-73.
- Martono dan Agus Harjito. 2005. *Manajemen Keuangan*. Yogyakarta.Penerbit : Ekonisia.
- Maulida, Elda Yanti. 2012. *Analisis Pengaruh NPM, EPS dan ROA terhadap Harga Saham pada perusahaan LQ45 di BEI Periode 2007-2009*. Skripsi .Tidak di publikasikan. Jurusan Manajemen. Universitas Riau, Pekanbaru.
- Nugroho, Bhuono Agung. 2005. *Strategi Jitu Memilih Metode Statistik Penelitian dengan SPSS*. Yogyakarta: ANDI.

- Priyatno, Duwi, 2010. *Paham Analisis Statistik Data dengan SPSS*. Yogyakarta. Media kom.
- Rusdin. 2006. *Pasar Modal*. Bandung : Alfabeta.
- Rodoni, Ahmad dan Abdul hamid. 2008. *Lembaga Keuangan Syariah*. Jakarta: PT Bestari Buana Murni
- Santoso, Purbayu Budi dan Ashari. 2005. *Analisis Statistik dengan Microsoft Excel dan SPSS*. Yogyakarta : ANDI
- Suciyati, Tri. 2010. *Pengaruh ROA, ROE, NPM, EPS dan EVA Terhadap Harga Saham Perusahaan Sektor Pertambangan Yang Terdaftar Di BEI 2008-2010*. Jurnal Ilmiah Akuntansi FE-Universitas Gunadarma.
- Suharyadi, Purwantoko S. K. 2004. *Statistika Untuk Ekonomi dan Keuangan Modern, Buku 2*. Jakarta : Salemba Empat
- Sulaiman, Wahid. 2004. *Analisis Regresi Menggunakan SPSS Contoh Kasus dan Pemecahannya*. Yogyakarta: ANDI.
- Setia Atmaja, Lukas. 2008. *Teori dan Praktik Manajemen Keuangan*. Yogyakarta : Andi.
- Sugiyono, 2005. *Metodologi Penelitian Bisnis*. Bandung : Alfabeta.
- Sunariyah, 2006. *Pengetahuan Pasar Modal*. Edisi Kelima. Yogyakarta : UPP-STIM YKPN
- Sutrisno, 2008. *Manajemen keuangan, Konsep dan Aplikasi*. Yogyakarta : Ekonisia.
- Syafridanti, Mimi. 2006. *Pengaruh Rasio Probabilitas (ROE) Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Otomotif Yang Terdaftar di BEJ Periode 2002-2005*. Skripsi Tidak Dipublikasikan. Jurusan Manajemen. Universitas Riau, Pekanbaru.
- Syamsuddin, Lukman. 2009. *Manajemen Keuangan Perusahaan*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Weston, J. Fred dan Eugene F Brigham. 2001. *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*. Edisi 9. Jakarta : Erlangga.
- Walsh, Ciaran. 2003. *Key Management Ratios*. Edisi Ketiga. Jakarta : Erlangga, UPP PT. Gelora Aksara Pratama.
- Widoatmojo, Sawidji. 2009. *Pasar Modal Indonesia*. Jakarta : Ghalia Indonesia

Maitri, Yessica. 2010. *Analisis Pengaruh CAR, LDR, ROE dan ROA Terhadap Harga Saham Pada Sektor Perbankan di BEI Periode 2004-2008*. Skripsi. Tidak Dipublikasikan. Jurusan Manajemen. Universitas Riau, Pekanbaru

_____ www.idx.com

_____ www.yahoofinance.co.id

_____ (<http://www.managementfile.com/column.php?sub=stocks&id=1937&page=stocks>)

_____ <http://www.scribd.com/doc/30386069/Perkembangan-Jakarta-Islamic-Index>

_____ <http://vibizconsulting.com/column/index/management/1784/stock>

_____ <http://jurnal-sdm.blogspot.com/2009/08/saham-definisi-jenis-dan-faktor-yang.html>

_____ [http://Mengenal JII \(Jakarta Islamic Index\) dan DES \(Daftar Efek Syariah\) .htm](http://Mengenal-JII-(Jakarta-Islamic-Index)-dan-DES-(Daftar-Efek-Syariah).htm)

_____ <http://economy.okezone.com/read/2011/08/28/278/497376/redirect>